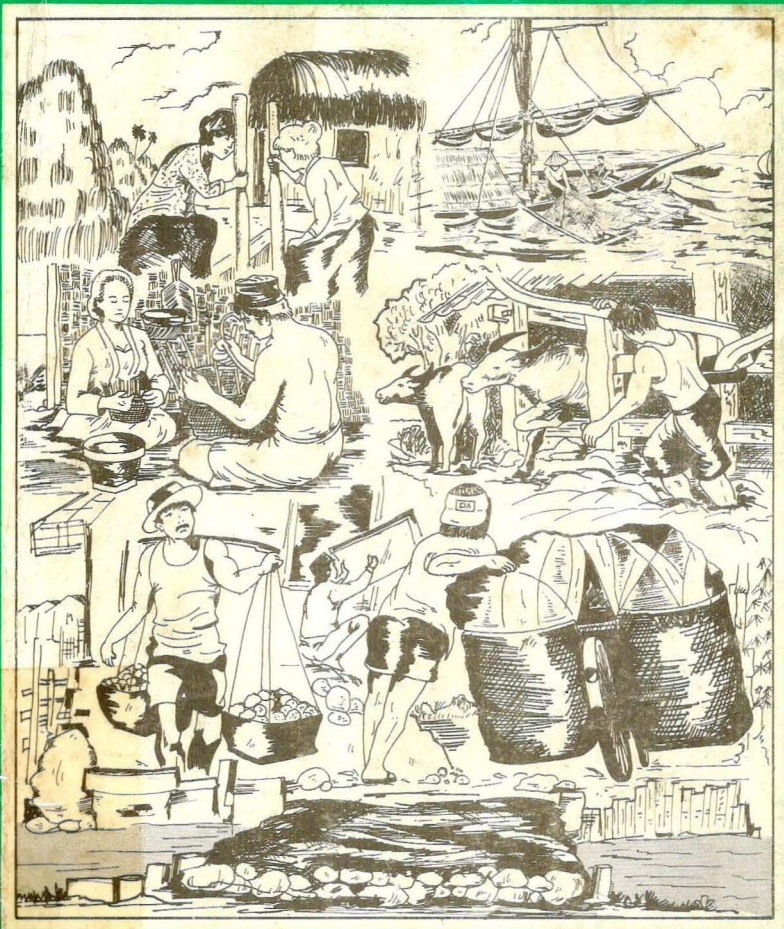




SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN DAERAH JAWA TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

26

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

300.826
YET

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN DAERAH JAWA TENGAH

TIM PENELITI

Ketua : Dra. Yety Rohwulaningsih
Anggota : Dra. Endang Susilowati, MA
Drs. Wahono
Drs. Nurshodiq



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BAGIAN PROYEK INVENTARISASI
DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
JAWA TENGAH
1991 / 1992

KATA PENGANTAR

Penerbitan buku tentang Kebudayaan Daerah yang dilaksanakan melalui Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya (P3NB) Jawa Tengah Tahun Anggaran 1993/1994 berjudul **SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN DAERAH JAWA TENGAH.**

Naskah ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Tengah Tahun Anggaran 1991/1992. Penerbitan/Penggandaan buku tersebut merupakan upaya dalam rangka menyebarluaskan hasil penelitian dan perekaman kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan pada gilirannya akan dapat memperkuat ketahanan nasional dibidang sosial budaya.

Dengan terbitnya buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal, mulai dari tahap penelitian, tahap editorial dan penyelarasan bahasa.

Kami yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam menyusun buku ini karena keterbatasan dalam segala hal. Oleh karena itu demi kesempurnaan penyusunan buku berikutnya, kami mohon saran dan koreksi para pembaca yang budiman. Untuk itu kami ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya kami berharap buku ini bermanfaat bagi kita semuanya dan dapat menjadi daya rangsang untuk mengadakan penelitian lebih mendalam.

Semarang, 4 Desember 1993

Pemimpin Bagian Proyek P3NB
Jawa Tengah



Drs. AGUS DONO KARNADI
NIP. 130 932 236

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA TENGAH

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku yang berjudul : **SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATA PENCAHARIAN DAERAH JAWA TENGAH**, oleh Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian Pembinaan Nilai Nilai Budaya (P3NB) Jawa Tengah Tahun Anggaran 1993/1994.

Saya menilai, terbitnya buku ini merupakan upaya penggalian dan pelestarian kebudayaan tradisional sesuai dengan kebijakan yang dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Penggalian, pembinaan dan pengembangan budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur akan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, akan dapat menunjang terbentuknya kebudayaan nasional serta merupakan upaya dalam mewujudkan ketahanan nasional yang mantap.

Dengan belajar dari sejarah peradapan bangsa, melalui pengenalan hasil budayanya akan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat terutama generasi muda dalam meningkatkan kecintaan terhadap hasil budaya sendiri.

Disamping itu juga dapat meningkatkan ketahanan dalam menangkal pengaruh negatif budaya asing serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri, dan bermanfaat dalam menunjang suksesnya pembangunan nasional.

Saya harapkan buku ini dapat memperkaya kepastakaan mengenai khasanah budaya bangsa yang merupakan sumber informasi bagi masyarakat terutama generasi muda, dan pada gilirannya dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Semarang, 04 Desember 1993

Kepala



Drs. Moeljhadi Nasroen Moeljhadiwinoto
NIP. 130 144 538

DAFTAR PETA

1. Peta Propinsi Jawa Tengah.
2. Peta Administrasi Kabupaten Daerah Tingkat II Sragen.
3. Peta Desa Slendro Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen.

DAFTAR FOTO

FOTO	Halaman
01. Kondisi lahan di Desa Slendro	12
02. Keadaan rumah penduduk pada umumnya	17
03. Kantor Desa Slendro.....	18
04. Pasar Desa Slendro.....	18
05. Rumah beratap rumbia.....	24
06. Keadaan rumah penduduk pada umumnya	25
07. Rumah hasil kerja sambatan.....	33
08. Tanah ledhokan	47
09. Tanah gragal kapur	47
10. Tanaman tumpangsari	48
11. Cara menggejig lahan untuk ditanami padi gogo.....	57
12. Mencari hari baik untuk menanam padi	59
13. Cara merontokkan padi dengan ereg	65
14. Cara pengeringan gaplek.....	68
15. Cara pengeringan opak.....	68
16. Cara mengecrik lahan untuk ditanami kacang tunggak	70
17. Cara menyimpan bibit jagung.....	71
18. Tanaman kacang panjang.....	73
19. Tanaman padi yang tidak dapat dipanen.....	77
20. Alat-alat tradisional untuk memproses padi menjadi beras...	80
21. Cara menumbuk padi dengan lesung	80
22. Grobog tempat menyimpan padi.....	81
23. Alat-alat tradisional untuk memasak nasi.....	83

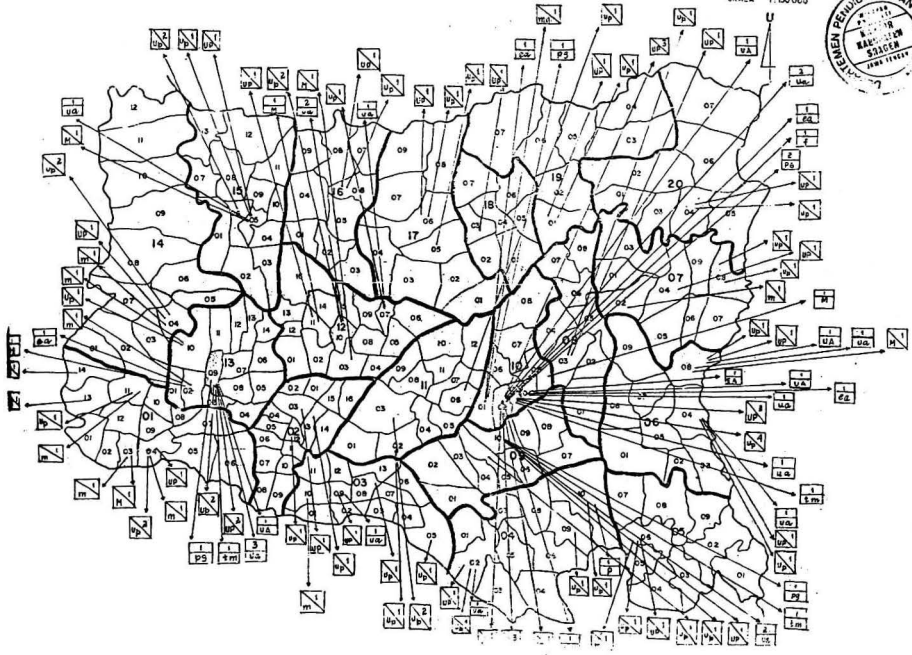
DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Penggunaan tanah Desa Slendro 1991.....	16
2. Perubahan jumlah penduduk selama tiga tahun.....	20
3. Matapencaharian penduduk bagi umur 10 tahun ke atas ...	21
4. Penduduk Desa Slendro dalam Kelompok umur dan jenis kelamin.....	22
5. Penduduk Desa Slendro menurut tingkat pendidikan	23
6. Jumlah penduduk menurut pemeluk agama.....	23

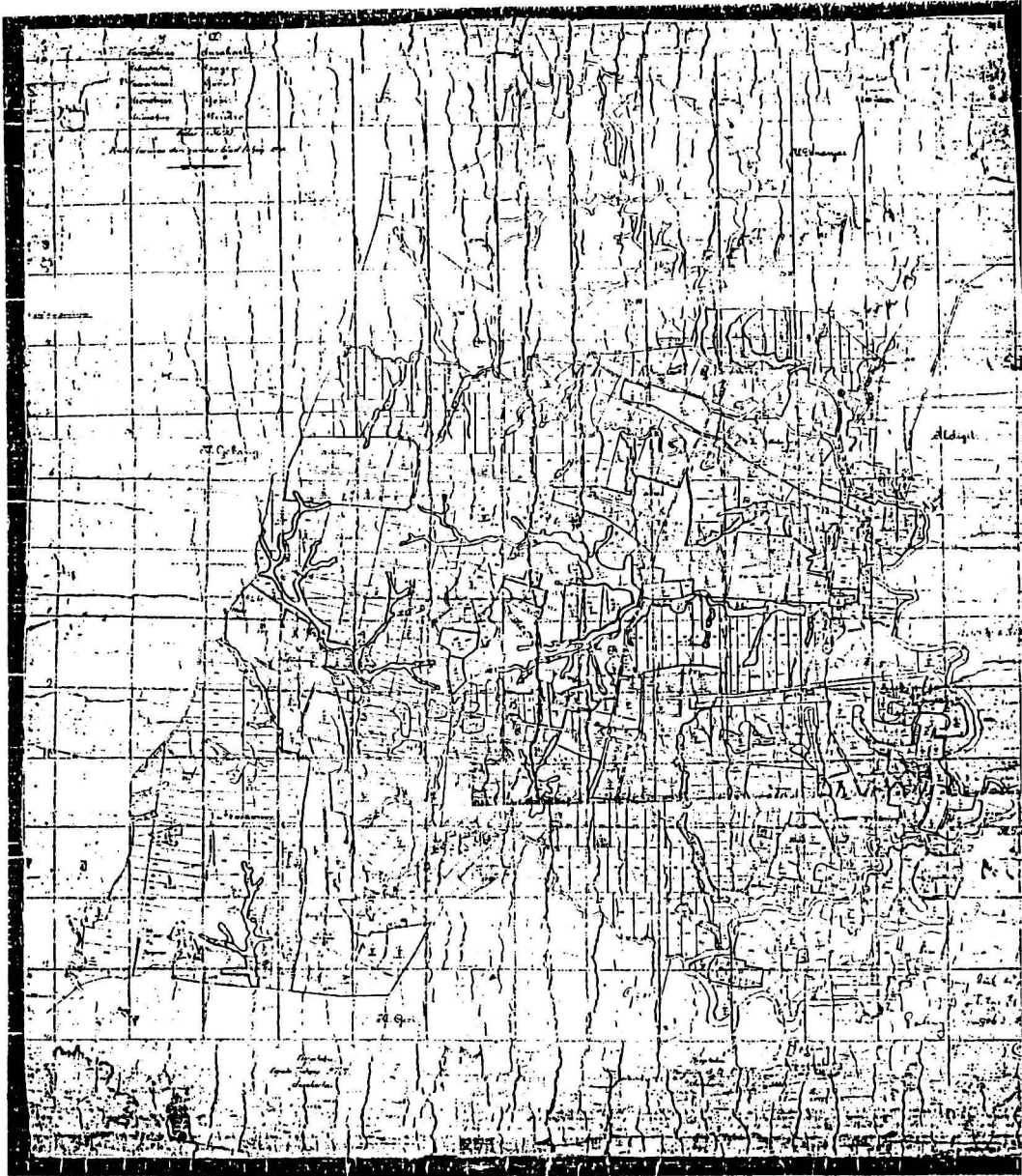
Peta

PROP JAWA TENGAH (33)
KAB SRAGEN (14)

SKALA 1:50000



Peta Desa Slendro



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Masalah

Banyak ahli antropologi membuat definisi mengenai kebudayaan, dan antara yang satu dengan lainnya seringkali tidak sama. Namun demikian dalam keanekaragaman definisi mengenai kebudayaan itu terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, salah satu diantaranya adalah sistem pengetahuan. Yang dimaksud dengan sistem pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia dalam suatu kebudayaan mengenai lingkungan alam maupun lingkungan sosial menurut asas-asas susunan tertentu (Ariyono, 1985 : 376). Sedangkan sistem pengetahuan sebagai unsur kebudayaan universal, artinya setiap masyarakat di manapun di dunia ini dan dalam keadaan yang bagaimanapun apakah teknologinya masih sederhana atau sudah maju pasti memiliki sistem pengetahuan. Adapun pengetahuan bermula dari pengalaman-pengalaman individu atau kelompok individu dalam berinteraksi terhadap lingkungannya dalam arti luas yang kemudian diabstraksikan menjadi konsep-konsep dan pendirian-pendirian atau pedoman dalam tingkah lakunya (perbuatannya). Dengan demikian pengetahuan sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa pengetahuan kemungkinan manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya.

Khusus mengenai pengetahuan tradisional, pada umumnya dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya dengan sangat rinci dan mendalam. Pengetahuan yang mereka himpun secara terus menerus tentang lingkungannya menjadi tumpuan utama dalam kelangsungan hidup masyarakatnya. Untuk itu melalui proses sosialisasi atau pendidikan dalam arti luas, pengetahuan itu berusaha diwariskan dari satu generasi pada generasi berikutnya. Berkenaan dengan hal tersebut, masyarakat yang menempati lingkungan tertentu pasti mengetahui betul sifat-sifat dari lingkungannya, sehingga mereka dengan sendirinya akan mengetahui secara persis apa yang harus dilakukannya.

Pengetahuan tradisional sangat menonjol dan tampak dengan jelas terutama dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan, karena

tingkat kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya masih sederhana atau bersahaja. Sebagian besar penduduk pedesaan bermatapencaharian sebagai petani. Kehidupan mereka sangat terikat pada tradisi yang dianut secara turun temurun. Demikian juga dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki, tidak pernah lepas dan sangat terikat pada tradisi. Berangkat dari kenyataan di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana masyarakat desa di Jawa Tengah menerapkan pengetahuan tradisional yang mereka miliki terutama yang berkenaan dengan matapencahariannya sebagai petani dalam rangka meningkatkan dan atau mempertahankan produksinya.
- b. Mengapa sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian (pertanian) yang mereka miliki itu dapat tetap bertahan (sulit berubah).

1.2. Tujuan

Sesuai dengan kerangka acuan sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya 191 / 1992, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui data dan informasi mengenai sistem pengetahuan tradisional dalam suatu masyarakat, khususnya yang berkenaan dengan matapencaharian yang dalam hal ini adalah pertanian lahan tadah hujan di daerah Jawa Tengah.
- b. Menghimpun dan menginventarisir sejumlah data dan informasi mengenai sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian lahan tadah hujan di daerah Jawa Tengah.
- c. Mengetahui data dan informasi mengenai sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian lahan tadah hujan di daerah Jawa Tengah yang masih dipraktekkan dan mewarnai aktivitas pertanian, maupun yang sudah mulai ditinggalkan sehubungan dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Keseluruhan data dan informasi yang dapat menjelaskan sistem pengetahuan tradisional yang masih dipraktekkan maupun yang mulai ditinggalkan ini sangat penting tidak hanya bagi usaha pendokumentasian

kebudayaan daerah, akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, agar kebijaksanaan yang diambil pemerintah dapat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat.

1.3. Ruang Lingkup

a. Ruang Lingkup material

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pengetahuan ada dalam setiap aspek kehidupan, baik itu politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Namun demikian penelitian ini mengkhususkan diri pada pengetahuan yang terdapat dalam aspek ekonomi, dan lebih khusus lagi pengetahuan yang berkaitan dengan masalah matapencaharian, sesuai dengan sasaran dari penelitian ini. Adapun inti dari ekonomi adalah produksi, konsumsi dan distribusi materi. Sebenarnya proses produksi belum terdapat dalam masyarakat yang paling bersahaja. Yang ada adalah kegiatan ekonomi **foodgathering** baru setelah itu sampai pada **foodproducing** (Koentjaraningrat, 1967 : 24 - 25). Jadi dengan demikian pengetahuan masyarakat pada tingkat kebudayaan **foodproducing** inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang menjadi lingkup materi penelitian ini adalah :

- a.1. Segala pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan mata-pencaharian pertanian lahan tadah hujan, yang mencakup kegiatan dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi.
- a.2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian lahan tadah hujan, sehubungan dengan semakin intensifnya gerak langkah pembangunan pada khususnya dan perkembangan serta kemajuan ilmu dan teknologi pada umumnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi ini penting, karena disatu sisi kita dapat mengetahui tradisi masa lalu dan disisi lain kita juga dapat meramalkan kecenderungannya di masa depan.

b. Ruang lingkup operasional

Yang dimaksud ruang lingkup operasional adalah ruang lingkup yang dijadikan sasaran inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya dengan aspek Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencaharian di Propinsi Jawa Tengah. Berhubung Propinsi Jawa Tengah ini sangat luas, maka lokasi penelitian yang diambil adalah daerah pedesaan yang dalam hal ini memilih sample desa Slendro, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah :

- b.1. Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian, bahwa daerah yang dijadikan lokasi penelitian adalah pedesaan yang memiliki lingkungan alam tertentu (pegunungan, dataran rendah, dan pesisir atau aliran sungai).
- b.2. Desa Slendro termasuk sebuah desa di Propinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya masih memiliki dan menerapkan pengetahuan tradisional dalam kehidupannya.
- b.3. Masyarakat desa Slendro yang daerahnya dapat dikatakan tidak subur, tidak mudah menerima masuknya jenis tanaman perdagangan sebagai ciri dari bentuk ekonomi pertanian modern.

Adapun jenis matapencaharian yang dipilih atau yang akan diungkapkan pengetahuannya dalam penelitian ini adalah mata-pencaharian pertanian. Oleh karena daerah yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan daerah tadah hujan murni, maka mata-pencaharian yang dimaksudkan disini adalah matapencaharian pertanian lahan tadah hujan. Hal ini mengingat sebagian besar atau bahkan hampir seluruh penduduk desa Slendro bermatapencaharian pertanian lahan tadah hujan.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

a. Persiapan

Agar kegiatan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah ini dapat mencapai hasil yang optimal, maka diperlukan perencanaan yang matang dengan beberapa persiapan, diantaranya :

a.1. Pembuatan desain kegiatan

Desain kegiatan ini merupakan kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan keseluruhan kegiatan dengan mengacu pada pengarahannya dan petunjuk Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan.

a.2. Penyusunan program kerja

Dalam program kerja ini disertai penetapan jadwal waktu dan target yang hendak dicapai dari keseluruhan kegiatan.

a.3. Pembentukan tim

Tim untuk aspek Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencarian di Jawa Tengah ini terdiri dari empat orang, dengan susunan personalia sebagai berikut :

a.3.1. Dra. Yety Rochwulaningsih, Ketua Tim merangkap anggota.

a.3.2. Dra. Endang Susilowati, MA, Sekretaris merangkap anggota.

a.3.3. Drs. Wahono, anggota

a.3.4. Drs. Noorsodiq, anggota

Setelah Tim terbentuk dilanjutkan dengan penjelasan dari Ketua Tim mengenai hasil pengarahannya oleh Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Nilai Tradisional, Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Daerah, maupun diskusi yang diselenggarakan di Batu, Malang, Jawa Timur.

a.4. Penentuan lokasi penelitian

Daerah yang dijadikan lokasi penelitian ditentukan berdasar Petunjuk Pelaksanaan Penelitian dan hasil kesepakatan seluruh anggota tim. Adapun lokasi penelitian sebagaimana telah dijelaskan di muka, yaitu desa Slendro, Kecamatan Gesi, Kabupaten Sragen.

a.5. Penyusunan instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini terutama berupa pedoman wawancara yang disesuaikan dengan Kerangka Dasar Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Penelitian yang telah ditetapkan.

b. Pengumpulan data

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting. Untuk itu agar kegiatan pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan efektif, maka sebelum dilakukan penelitian di lapangan terlebih dahulu diadakan prasurvei. Dalam prasurvei ini kegiatan utamanya adalah menghubungi pemimpin formal untuk mendapatkan persetujuan mengenai daerah dan masyarakatnya yang akan dijadikan sasaran penelitian. Disamping itu untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai gambaran umum daerah lokasi penelitian, baik meninjau secara langsung maupun melalui sumber bacaan yang diperoleh di Kantor Desa.

Setelah diadakan prasurvei, barulah dimulai kegiatan pengumpulan data dalam arti yang sesungguhnya yang melibatkan seluruh anggota tim.

Kegiatan pengumpulan data diawali dengan menentukan siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti, sebagai sumber informasi. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam. Namun demikian dalam pemilihan informan ini bersifat fleksibel atau tidak kaku, artinya peneliti tetap membuka kemungkinan masuknya informan baru yang dipandang lebih mengetahui permasalahan yang diteliti. Atau seperti yang oleh HB. Sutopo disebut sebagai **Snowball Sampling**, yaitu pertama tama peneliti datang pada seseorang yang dipandang dapat dijadikan **key informan** (informan kunci). Setelah berlangsung pembicaraan, kemudian informan tersebut menunjukkan orang lain yang dianggap mengetahui lebih banyak masalahnya, sehingga peneliti menunjuknya sebagai informan baru, dan demikian pula seterusnya berganti informan berikutnya yang

tahu lebih dalam pula, sehingga data yang diperoleh semakin banyak, lengkap dan mendalam (HB. Sutopo, 1988 : 16).

Adapun teknik untuk menjaring atau mengumpulkan data adalah :

b.1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan cermat atas kondisi daerah dan kehidupan masyarakat desa Slendro yang menjadi sasaran penelitian. Selama berlangsungnya observasi ini dilakukan juga pencatatan dan pengambilan foto yang relevan dengan permasalahan penelitian.

b.2. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan upaya penjaringan atau pengumpulan data yang cukup penting dalam penelitian ini. Untuk itu wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan, baik yang berada di desa Slendro sendiri maupun yang berada di luar desa Slendro yang betul-betul mengetahui dan dapat memberikan informasi yang memadai mengenai permasalahan dalam penelitian. Mereka yang dijadikan informan, diantaranya pemimpin formal yang terkait, tokoh masyarakat, warga yang berusia lanjut baik laki-laki maupun perempuan, warga yang berusia muda baik laki-laki maupun perempuan, yang berasal dari kelompok petani pemilik tanah, petani penggarap, buruh tani, serta pedagang hasil pertanian.

Selain itu wawancara dilakukan secara informal pada waktu yang memungkinkan dan bersifat terbuka dengan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sifat wawancara yang terbuka ini memungkinkan informan dapat memberikan jawaban dan ulasan lebih leluasa atau bebas dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri. Selama berlangsungnya wawancara, peneliti menggunakan alat bantu tape recorder dengan maksud agar peneliti dapat mengumpulkan seluruh hasil wawancara dengan lengkap. Hal ini mengingat pencatatan dengan tangan sering tidak memungkinkan hasil tangkapan yang lengkap.

Pengumpulan data melalui wawancara ini lebih menguntungkan, sebab memungkinkan terjadinya suatu proses interaksi dan komunikasi, sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang lebih lengkap mengenai sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan dari para informan (Verdenbergt, 1978 : 84).

b.3. Studi dokumentasi

Kegiatan ini dilakukan dengan meneliti sejumlah dokumen tertulis yang terdapat di Kantor Desa, Kecamatan maupun Kantor Depdikbud yang dipandang ada relevansinya dengan permasalahan dalam penelitian.

b.4. Studi benda-benda fisik

Benda-benda fisik atau benda-benda budaya dalam penelitian ini juga merupakan salah satu sumber data. Benda-benda fisik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat-alat teknologi dan juga karya-karya seni. Benda-benda tersebut diamati, dikaji bahkan difoto sebagai salah satu bukti data.

b.5. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan terutama ditujukan atas hasil karya para ahli yang relevan dengan penelitian ini, dengan maksud agar didapat pengertian-pengertian atau konsep-konsep yang akan membantu dalam memahami permasalahan dan mempertajam analisis. Selain itu, untuk menghindari duplikasi data, studi kepustakaan dilakukan juga atas laporan-laporan penelitian yang sejenis.

c. Pengolah data

Setelah data mengenai sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi benda-benda fisik maupun studi kepustakaan yang semula merupakan data yang terpisah-pisah, kemudian diseleksi dan dikelompokkan ke dalam kelompok kelas atau kategori dan disesuaikan dengan kerangka laporan. Setelah dilakukan kategorisasi, lalu diadakan komparasi data, yaitu keseluruhan data yang ada dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari proses tersebut akan didapat

generalisasi dan juga karakteristik yang terjadi atau terdapat di daerah penelitian. Sebagai tahap terakhir dari pengolahan data ini adalah analisis data.

d. Penulisan laporan

Dalam penulisan laporan penelitian ini, Tim Peneliti berpijak pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam Petunjuk Pelaksanaan Penelitian dengan tetap memperhitungkan perkembangan yang terjadi saat berlangsungnya proses penelitian. Mengingat sebelum berlangsungnya penelitian, diantara anggota tim telah diadakan pembagian tugas mengenai bidang atau bab yang harus digali datanya secara khusus disamping data yang umum untuk seluruh aspek, maka untuk menyusun laporan sementara, pembagian tugasnya juga menyesuaikan, yaitu :

Bab I. Pendahuluan oleh Dra. Yety Rochwulaningsih

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian oleh Drs. Wahono.

Bab III. Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencarian oleh Dra. Endang Susilowati, MA.

Bab IV. Analisa dan Kesimpulan oleh Drs. Noorsodiq.

Untuk penyusunan laporan final penyuntingan dilakukan oleh ketua aspek Dra. Yety Rochwulaningsih. Adapun sistematika laporan disusun sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini diuraikan latar belakang dan rumusan permasalahan. Juga dikemukakan tujuan yang hendak dicapai dari penelitian, serta penjelasan ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian.

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini disajikan gambaran mengenai lokasi dan lingkungan alam serta kondisi sosial budaya masyarakat yang meliputi demografi, ekonomi, sosial, bahasa dan agama.

Bab III. Sistem Pengetahuan Tradisional Dalam Bidang Matapencarian

Bab ini menguraikan berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat desa Slendro dalam aktivitas pertaniannya, baik mengenai kondisi lingkungan alam sekitarnya, segala sesuatu yang menyangkut proses produksi, konsumsi, distribusi, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan tradisional yang dimilikinya. Pada dasarnya bab ini merupakan inti dari hasil penelitian.

Bab IV. Analisa dan Kesimpulan

Dalam bab ini diuraikan adanya hubungan yang erat antara sistem pengetahuan tradisional dengan tingkat produksi, konsumsi dan distribusi serta daya tahan masyarakat desa Slendro dalam menghadapi situasi dan kondisi yang ada.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Penelitian sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian di daerah Jawa Tengah ini mengambil lokasi desa Slendro. Desa Slendro yang dulu berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta ini merupakan daerah pertanian tadah hujan dengan kondisi tanah yang jauh dari kategori subur.

Pada masa lampau desa Slendro merupakan tanah garapan milik Kasunanan yang dikerjakan oleh penduduk setempat, tetapi sekarang sudah menjadi milik penduduk yang diperoleh mula-mula dengan jalan pembagian oleh pemerintah desa, dan kemudian dengan membeli.

Secara administratif desa Slendro termasuk dalam wilayah Kecamatan Gesi, Kabupaten Dati II Sragen, Propinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas desa Slendro ini, antara lain :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gebang.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Denanyar Kecamatan Tangen.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Poleng dan Desa Sigit Kecamatan Gesi.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gesi dan Desa Poleng Kecamatan Gesi.

Jarak antara pusat pemerintahan Desa dengan dusun terjauh kurang lebih 5 Km. Kemudian jarak pusat pemerintahan Desa dengan kota Kecamatan Gesi sekitar 5 Km, jarak dengan Pusat Kedudukan Wilayah Kerja Pembantu Bupati 11 Km, jarak dengan ibukota Kabupaten 25 Km, sedangkan jarak dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah kurang lebih 160 Km. Meskipun desa Slendro letaknya cukup jauh dari ibukota Kabupaten Sragen, akan tetapi sekarang transportasi dan jarak tempuh ke desa ini tidak begitu sulit. Masalah tersebut berkaitan dengan telah adanya jalan desa yang beraspal yang menghubungkan desa Slendro dengan desa yang lain terutama dengan ibukota Kecamatan. Sehingga apabila ditempuh dengan kendaraan umum (Bus, Colt) dari ibukota Propinsi Jawa Tengah memakan waktu sekitar 5 jam sampai di ibukota

Kecamatan dan dari sini diteruskan dengan kendaraan bermotor (ojek) selama kurang lebih 15 menit sudah sampai di pusat pemerintahan desa. Sementara itu sarana penerangan atau listrik belum masuk ke desa Slendro. Penduduk rata-rata menggunakan lampu tempel dengan minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Sebagaimana daerah pedesaan lainnya yang belum banyak perubahan, batas wilayah desa selalu didasarkan pada batas alam, baik sungai, jalan, bukit, sawah, ladang dan hutan.

Kedadaan alam desa Slendro, merupakan daerah perbukitan kering dan berkapur atau sering disebut sebagai pegunungan kapur, karena memang terletak di kaki pegunungan Kendeng. Lapisan tanah di daerah setempat terdiri dari bermacam-macam, yaitu :

- lapisan gugal, merupakan tanah putih yang mempunyai tingkat ketebalan lapisan tanah mencapai 2 M.
- lapisan gugal agak keras mencapai ketebalan 1/2 M.
- lapisan gugal keras berwarna gelap mencapai ketebalan 3 - 7 M
- lapisan mawur (lunak) gelap, yang merupakan lapisan di lokasi terendah (paling bawah) (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Kondisi lapisan tanah yang demikian, menyebabkan kandungan air dalam tanah di daerah tersebut sangat terbatas. Kondisi tanah di desa Slendro dapat lebih jelas dilihat dalam gambar di bawah ini.

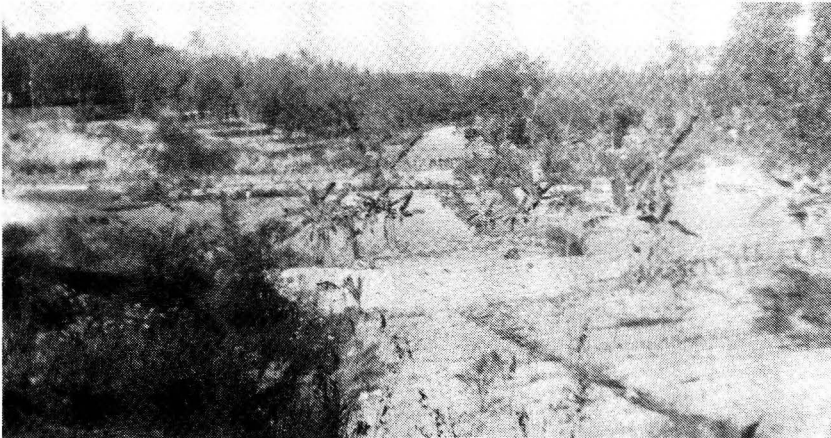


Foto 01. Kondisi lahan di desa Slendro yang berbukit.

Kondisi kesuburan tanah antara dusun satu dan lainnya tidak sama, karena desa Slendro terletak di kaki pegunungan Kendeng sebagaimana yang diterangkan di depan. Adapun perbedaan tingkat kesuburan tanah tersebut secara garis besar dapat dilihat pada dusun-dusun di bawah ini :

- Kawasan Utara yang meliputi dusun Dawung, Oro-oro Ombo termasuk dusun-dusun berlapisan tanah **lilitan** yang tingkat kesuburannya sangat rendah.
- Kawasan Tengah yang meliputi dusun Jumbleng sampai ke perbatasan desa Poleng termasuk lapisan tanah **mawur** yang relatif lebih subur.
- Ke Selatan lagi, termasuk daerah Poleng kembali masuk pada lapisan tanah lilitan.
- Bergeser ke Selatan lagi sudah merupakan daerah yang lapisan tanahnya berwarna gelap dan terus pada akhirnya masuk pada daerah berbatu gamping.

Dengan kondisi tanah seperti itu, maka desa Slendro secara umum merupakan desa yang tidak subur, bahkan lahan pertanian di sana dapat dikatakan sebagai lahan kritis.

Kondisi tanah yang memang pada dasarnya tidak subur itu menjadi lebih parah dengan tidak adanya sungai yang potensial untuk irigasi. Dengan demikian lahan pertanian di sana merupakan lahan pertanian tadah hujan murni.

Untuk mengatasi kondisi tanah yang kurang menguntungkan itu di Slendro pernah dilaksanakan gerakan penghijauan yang tampaknya cukup berhasil. Bukit-bukit yang menurut penduduk dulu gundul dan meranggas kini tampak menghijau karena ditanami pohon-pohon akasia, lamtoro dan lain-lain. Penghijauan tersebut mendapat bantuan bibit dari Mantri Kehutanan, dan tujuan dilaksanakannya penghijauan adalah agar dapat merubah kondisi lahan pertanian setempat menjadi lebih baik dan mencegah terjadinya erosi yang tinggi pada musim penghujan.

Pada musim kemarau wilayah Slendro betul-betul kering. Lahan pertanian dan pekarangan terbengekkelai karena sama sekali tidak dapat diolah. Sumur-sumur yang sengaja dibuat di sekitar tegalan atau sawah

nyaris tidak mengeluarkan air, sehingga tanaman yang sudah terlanjur ditanam dan mulai tumbuh satu persatu mati karena kekeringan.

Sebaliknya pada musim penghujan tidak jarang terjadi sawah atau ladang tergenang air terlalu banyak sehingga tanaman padi yang sudah mulai menghijau akhirnya mati. Hal ini terutama terjadi pada **sawah ledokan** yaitu sawah yang berada diantara dua punggung bukit (Darso Winarno, Wawancara tanggal 1 Juli 1991). Untuk mengatasi keadaan itu pernah diusahakan pembuatan bendungan dengan pintu air sederhana yang kecuali berfungsi untuk mendistribusikan air hujan yang menggenang di sawah-sawah **ledokan** sekaligus juga sebagai sarana irigasi. Sayang usaha yang merupakan swadaya masyarakat itu, sebagian besar dihancurkan oleh banjir bandang yang terjadi pada sekitar bulan Maret 1991 yang lalu (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Pada dua tahun terakhir ini sebagaimana desa-desa lainnya, desa Slendro juga membuka sebagian lahan pertaniannya untuk tanaman tebu lahan kering. Proses masuknya tanaman tebu lahan kering di desa Slendro ini cukup **alot**, bahkan untuk daerah Sragen masuknya tanaman tebu lahan kering di desa Slendro ini dapat dikatakan paling belakangan atau terakhir. Menurut beberapa penduduk setempat, masuknya tanaman tebu ini dapat menambah pendapatan. Apalagi tebu dapat tumbuh di atas tanah yang tidak subur, bahkan di atas tanah kapur yang gersang sekalipun. Tanah yang semula sama sekali tidak dapat ditanami tanaman pangan, kini dapat ditumbuhi tanaman tebu yang bila tiba saatnya akan ditebang dan dijual sehingga menghasilkan uang.

Untuk saat-saat ini barangkali hanya keuntungan yang tampak di mata penduduk. Kemungkinan besar belum terlintas dalam pikiran mereka bagaimana keadaan tanah pertanian itu beberapa tahun lagi akibat tanaman tebu yang terus menerus. Kecuali itu tanaman tebu secara khusus membutuhkan lahan yang memperoleh sinar matahari yang cukup. Hal ini tentu tidak sesuai dengan usaha penghijauan yang dirintis untuk menyuburkan lahan di desa Slendro dan mengatasi kekeringan di sana. Dengan kata lain bahwa tanaman tebu akan mengganggu program penghijauan, karena banyak tanaman penghijauan yang terpaksa ditebang demi hasil yang lebih baik dari tanaman tebu. Dengan demikian lambat laun akan mengakibatkan tingkat erosi yang lebih tinggi.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa pendayagunaan lahan yang semula kritis untuk tanaman tebu akan mengakibatkan kesulitan usaha pertanian di masa mendatang bagi daerah bersangkutan (Sumo Dirdjo dan Slamet, Wawancara tanggal 29 dan 30 Juni 1991).

Sebagaimana daerah pedesaan pada umumnya, di daerah Slendro juga terdapat berbagai jenis tanaman dan tumbuhan sesuai dengan lingkungan alam setempat. Adapun tanaman yang tumbuh di Slendro antara lain :

1. Jenis tanaman yang bisa mencapai usia tahunan seperti pohon jati, kelapa, akasia, lamtoro, turi, angka, mangga, jambu dan jenis tanaman buah-buahan lainnya. Pohon akasia, lamtoro, turi, angka merupakan tanaman-tanaman yang tumbuh hampir di setiap tempat di Slendro, sehingga berkesan khas.
2. Jenis tanaman polowijo seperti ketela pohon, ketela rambat, umbi-umbian lainnya, jagung dan kacang-kacangan.
3. Tanaman padi yang sangat tergantung pada musim penghujan. Jenis padi yang cocok untuk daerah Slendro sekarang ini adalah padi gogo untuk yang tanah tegalan dan padi IR 46 untuk tanah sawah (Sumo Dirdjo dan Hardjo, Wawancara tanggal 29 dan 30 Juni 1991).

Tanaman keras yang banyak tumbuh di desa Slendro, dimanfaatkan masyarakat untuk menanggulangi erosi tanah. Selain itu hasil tanaman keras ini berfungsi pula untuk menunjang kebutuhan bahan bangunan perumahan bagi penduduk setempat. Sedangkan hasil tanaman polowijo dan padi terutama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk setempat, belum diarahkan untuk kepentingan komersial.

Kecuali hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan jenis hewan piaraan lainnya, satwa yang masih banyak terdapat di desa Slendro adalah berbagai jenis ular, burung dan tupai.

Sebagaimana telah diuraikan di depan, desa Slendro secara umum termasuk desa yang tandus dan tanahnya berkapur. Dengan suhu udara antara 18 - 31 derajat celsius membuat kawasan yang berada di sebelah utara Bengawan Solo ini berhawa sedang. Oleh karena kondisi tanahnya yang demikian, ditambah tidak memungkinkannya saluran irigasi dibuat di daerah ini menyebabkan kegiatan pertanian masyarakatnya bersifat



pertanian tadah hujan sehingga lahan pertaniannya di sana dikenal sebagai **lahan tadah hujan**, yaitu lahan yang terutama hanya bisa ditanami padi pada musim penghujan saja. Pada musim kemarau lahan seperti ini kering kerontang. Curah hujan yang turun di daerah ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sedikit, tetapi karena musim hujan sangat singkat dan kondisi tanah yang kering, maka air yang tersimpan di dalam tanah menjadi tidak banyak.

Apabila diperhatikan lingkungan alam desa Slendro, maka dapat dikatakan bahwa tanahnya sebagian besar merupakan tanah perbukitan yang kering yang meliputi tanah persawahan, tegalan, perkampungan dan lain-lain. Adapun penggunaan tanah di desa Slendro selengkapnya dapat dilihat pada tabel 01.

Tabel 1.
Penggunaan Tanah Desa Slendro Tahun 1991

No.	Jenis Penggunaan	Luas /Ha
1.	Persawahan tadah hujan	68,8615
2.	Tanah kering tegalan/kebun	340,3190
3.	Pekarangan/bangunan	190,1375
4.	Hutan negara	235,0000
5.	lain - lain	57,2200
	Luas seluruhnya	791,6380

Sumber : Monografi Desa Slendro 1991.

Dari data tersebut di atas secara tegas menunjukkan bahwa persawahan tadah hujan pun sebenarnya kurang potensial, karena luasnya yang begitu terbatas. Padahal sawah tadah hujan merupakan satu-satunya harapan penduduk untuk dapat menghasilkan padi yang saat ini telah menjadi kebutuhan pokok mereka. Sedangkan untuk menopang kebutuhan pokok, mereka mengintensifkan pemanfaatan tanah pekarangan dan ladang yang relatif luas. Berbagai jenis tanaman polowijo dan sayur-sayuran ditanam di ladang atau pekarangan. Harus diakui bahwa produktivitas tanah di desa Slendro sangat rendah, yaitu antara 1,7

hingga 2 ton padi basah perhektar untuk setiap tahunnya (Tommy Firman, 1990 : 83).

Desa Slendro terdiri dari empat dusun atau tiga belas dukuh. Keempat dusun tersebut adalah Dusun Oro-oro Ombo, Dusun Jumbleng, Dusun Bulakrejo, dan Dusun Slendro. Ciri khas daerah pedesaan dengan jarak antara rumah-rumah penduduk yang saling berjauhan satu sama lain kadang juga dijumpai, hanya saja pada umumnya pola perkampungan di desa ini tidak jauh berbeda dengan pola perkampungan di daerah pinggiran kota kecil. Rumah-rumah penduduk berjajar di kiri kanan jalan kampung, masing-masing dengan pekarangan yang biasanya ditanami umbi-umbian, jagung atau sayur-sayuran serta tanaman buah-buahan.

Untuk mendapat gambaran lebih jelas bahwa pola perkampungan di desa Slendro sudah tertata baik dapat diperhatikan gambar di bawah ini :



Foto 02. Rumah penduduk, bila musim hujan di depan rumah ini akan penuh tanaman jagung atau sayur-sayuran

Sementara itu, Kantor Desa terletak di dusun Slendro dan tidak jauh dari lokasi pasar desa yang diselenggarakan dua kali dalam sepekan. Sebagai gambaran keadaan Kantor Desa dan Pasar Desa Slendro dapat diperhatikan gambar berikut :



Foto 03. Kantor Desa Slendro.



Foto 04. Pasar Desa Slendro, yang berlangsung hanya pada hari-hari pasaran tertentu

Seperti halnya keadaan pedesaan pada umumnya, antara dusun yang satu dengan dusun lainnya dipisahkan oleh jalan desa, sawah, ladang, hutan kecil, dan sungai. Jarak dusun satu dengan dusun lainnya adalah antara 1 - 3 Km, yang biasanya berupa sawah atau ladang. Jalan desa yang dibebeberapa dusun telah diperkeras merupakan penghubung utama antar desa. Kecuali itu jalan kampung menghubungkan dukuh satu dan dukuh lainnya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di depan, jalan yang menghubungkan Desa Slendro dengan Kecamatan Gesi adalah jalan aspal. Keadaan jalan ini sangat memperlancar hubungan antara Slendro dengan dunia luar. Bahkan dengan dibangunnya jembatan di atas aliran Bengawan Solo beberapa waktu yang lalu, jarak tempuh desa Slendro dan wilayah Kecamatan Gesi pada umumnya apabila ke ibukota Kabupaten Sragen dapat lebih singkat. Sebelum jembatan baru dibangun, untuk mencapai ibukota Kabupaten Sragen harus menempuh jarak yang cukup jauh karena harus melingkar melalui jembatan Ganefo Kecamatan Tangen.

Dengan demikian jelaslah bahwa tata lingkungan dan pola perkampungan di Desa Slendro sangat dipengaruhi oleh faktor geografisnya. Keadaan wilayah yang lebih dari 60 % merupakan kawasan berbukit dan bergelombang, tidak memungkinkan pengaturan pemukiman sedemikian rupa. Meskipun demikian ternyata wilayah pemukiman penduduk di desa Slendro sudah cukup rapi dan teratur.

2.2. Kependudukan

Penduduk Slendro sebagian besar merupakan penduduk asli setempat. Penduduk pendatang jumlahnya lebih kecil dibanding penduduk asli. Penduduk pendatang pada umumnya adalah mereka yang menjalin hubungan keluarga dengan penduduk asli melalui perkawinan (Hardjo, Wawancara tanggal 29 Juni 1991).

Dari data sensus pada tahun 1980 menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Desa Slendro sangat rendah, yaitu hanya 2,9 orang per hektar, dibandingkan dengan 7,4 orang per hektar di Jawa Tengah secara keseluruhan (Tommy Firman, 1990 : 84).

Berdasarkan catatan kependudukan di Desa Slendro tahun 1991 tercatat jumlah penduduk sebanyak 2818 jiwa, yang terdiri dari 662 KK dan terhimpun dalam 24 RT, 8 RK. Sementara itu pada tahun yang sama mutasi penduduknya sebagai berikut :

1. Tambahan penduduk lahir sebanyak 21 orang.
2. Berkurang karena mati sebanyak 10 orang.
3. Tambahan penduduk datang sebanyak 1 orang.

Memperhatikan perubahan angka kependudukan tersebut menunjukkan bahwa pertambahan penduduk setempat relatif kecil. Sedangkan berdasarkan jumlah penduduk Desa Slendro, selama tiga tahun terdapat kenaikan 0,56 %, hal ini merupakan prosentase kenaikan yang kecil, lihat tabel berikut :

Tabel 02.
Perubahan Jumlah Penduduk Desa Slendro
Selama Tiga Tahun

Tahun	Laki - laki	Perempuan	Jumlah Total
1987	1381	1448	2829
1989	1349	1463	2812
1991	1343	1475	2818

Sumber : Monografi Desa Slendro 1987, 1989, 1991.

Sementara itu sebagian besar penduduk desa Slendro hidup dari bercocok tanam, baik di ladang maupun di sawah sebagai pemilik, penggarap, maupun buruh tani. Sebagian kecil lainnya hidup dari berdagang, menjadi pegawai, menjadi buruh bangunan dan lain-lain. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 03.
Matapencaharian Penduduk Usia 10 Tahun Keatas

No.	Nama Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Petani sendiri	741	37,69
2.	Buruh tani	631	32,1
3.	Nelayan	--	--
4.	Pengusaha industri	80	4,07
5.	Buruh industri	--	--
6.	Buruh bangunan	21	1,07
7.	Pedagang	17	0,36
8.	Pengangkutan	--	--
9.	Pegawai Negeri/ABRI	7	0,31
10.	Pensiunan	3	0,15
11.	Lain - lain	466	23,7
	Jumlah	1966	100,00

Sumber : Monografi Desa Slendro 1991.

Berdasarkan data tabel tersebut (Tabel 03) apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang 2818 jiwa, maka terdapat 852 jiwa penduduk desa Slendro yang tidak mempunyai pekerjaan, mereka ini adalah anak-anak yang berusia 0 - 14 tahun, dan sebagian masyarakat yang telah lanjut usia dan tidak mampu untuk melakukan pekerjaan. Selain itu ada hal menarik yang patut dicatat bahwa pada waktu waktu tertentu, biasanya dalam rangka menunggu masa panen atau menunggu musim tanam, sebagian petani terutama yang masih muda meninggalkan desa dan bekerja di kota atau di desa lain yang sistem pertaniannya irigasi penuh (Slamet, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Kegiatan mencari pekerjaan sampingan atau tambahan di kota atau di desa lain, dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dan perbaikan ekonomi mereka. Hal ini wajar mengingat kondisi geografis daerah Slendro yang memang berada di kawasan tanah kering dan tandus.

Apabila ditinjau data penduduk berdasarkan umur, sebagian besar penduduk desa Slendro adalah berusia produktif yaitu mereka yang berusia 15 tahun - 60 tahun.

Data selengkapnya dapat diperhatikan tabel berikut :

Tabel 04.
Penduduk Desa Slendro Dalam Kelompok Umur Dan Kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki - laki	Wanita	
1.	0 - 4	121	86	207
2.	5 - 9	194	201	395
3.	10 - 14	196	177	373
4.	15 - 24	249	263	512
5.	25 - 34	156	153	309
6.	35 - 44	153	183	336
7.	45 - 54	164	203	367
8.	55 - 64	184	96	280
9.	65 -	19	20	39
	Jumlah	1343	1475	2818

Sumber : Monografi Desa Slendro 1991.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar penduduk dewasa di desa Slendro berpendidikan rendah. Rata-rata penduduk usia dewasa hanya mencapai pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Hanya beberapa orang saja yang mencapai pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, bahkan dari beberapa orang yang telah mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi ini sebagian besar tidak lagi tinggal di desa meskipun secara formal statusnya masih tetap sebagai penduduk setempat. Ada kecenderungan kuat bahwa bagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan di atas Sekolah Dasar, pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan pekerjaan cocok tanam baik di sawah maupun di

ladang. Adapun data selengkapnya mengenai jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 05.
Penduduk Desa Slendro Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tamat Akademi/PT	6	0,26
2.	Tamat SMTA	25	1,08
3.	Tamat SMTP	39	1,68
4.	Tamat SD	642	27,67
5.	Tidak tamat SD	442	19,05
6.	Tidak Sekolah	163	7,41
7.	Belum Sekolah	994	42,84
	Jumlah	2311	100,00

Sumber : Monografi Desa Slendro 1991.

Komposisi penduduk menurut agama di desa Slendro adalah mayoritas bahkan hampir seluruhnya beragama Islam, hanya dua orang yang beragama selain Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data dalam Tabel 06 berikut ini :

Tabel 06.
Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2816
2.	Kristen Katholik	1
3.	Kristen Protestan	1
	Jumlah	2818

Sumber : Monografi Desa Slendro 1991.

Meskipun hampir seluruh penduduk desa Slendro beragama Islam, akan tetapi tidak disemua tempat atau dusun tergambar suasana agamis. Dalam kenyataannya hanya dusun-dusun tertentu yang kelihatan aktivitas keagamaannya, umumnya penduduk kurang menjalankan rukun Islam dengan baik. Hal itu terbukti dalam desa Slendro hanya terdapat Masjid atau Surau sebanyak 2 buah.

2.3. Keadaan Perekonomian

Keadaan Ekonomi masyarakat Slendro sangat dipengaruhi oleh potensi alam dan kemampuan penduduk alam usaha memperoleh pendapatan. Desa Slendro dapat dikatakan sebagai desa yang miskin karena kondisi alamnya seperti telah diuraikan di muka.

Keadaan rumah penduduk pada umumnya sangat sederhana. Dinding rumah terbuat dari papan atau dinding bambu (Gedheg), beratap genting dan meskipun sangat sedikit juga masih ada yang beratap rumbia (lihat gambar berikut) :



Foto 05. Rumah yang masih beratap rumbia.

Pada umumnya keadaan perabotan di dalam rumah penduduk biasa juga masih sangat sederhana. Perabotan terutama hanya berupa sebuah balai-balai untuk tidur yang sekaligus sebagai kursi, sebuah meja panjang yang diletakkan di samping balai-balai yang berfungsi sebagai meja makan dan meja tamu, sebuah kursi panjang (**dingklik**) sebagai kursi tamu. Kecuali itu masih terdapat **grobog** yaitu semacam peti kayu besar untuk menyimpan bahan pangan. Pada rumah tanggal yang kurang mampu kadang-kadang **grobog** juga dimanfaatkan sebagai meja. Ruangan di dalam rumah tidak disekat-sekat menjadi beberapa bilik. Sekat terutama hanya dipakai untuk memisahkan ruang utama dengan dapur atau kandang ternak. Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang kondisi rumah penduduk desa Slendro, dapat diperhatikan gambar berikut ini :

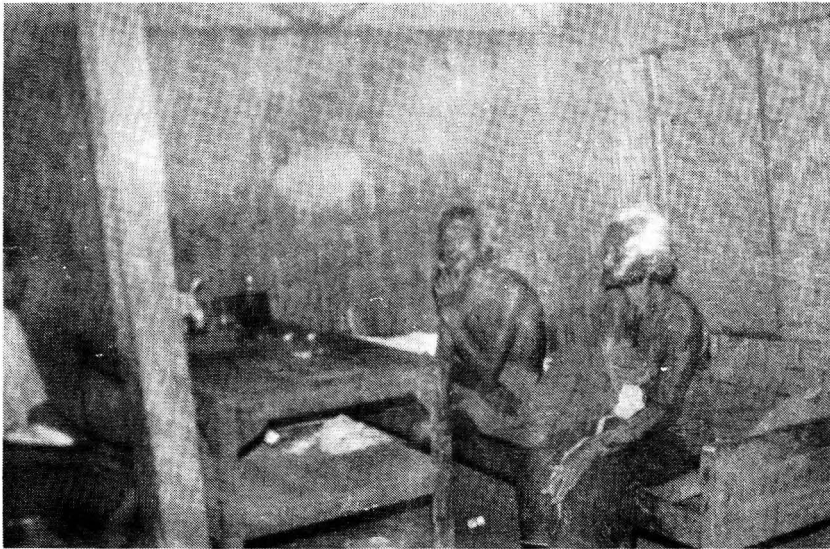


Foto 06. Keadaan rumah penduduk pada umumnya.

Barang-barang seperti radio dan sepeda tidak terdapat di setiap rumah petani Slendro. Tidak banyak petani **gurem** dan **buruh tani** (meminjam istilah Sajogyo, 1979 : 2) yang memiliki sepeda, radio, apalagi televisi. Televisi hanya dimiliki oleh beberapa keluarga tertentu, terutama para perangkat desa dan pegawai negeri lainnya. Demikian

juga dengan sepeda dan radio. Selain itu alat-alat dapur yang digunakan penduduk pada umumnya juga masih sangat sederhana. Tungku dengan bahan bakar kayu adalah salah satu alat memasak yang dipergunakan oleh setiap rumah tangga di desa Slendro.

Menurut pandangan Friedman, pada dasarnya ada lima sumber pendapatan yang dapat dikumpulkan ke dalam dana bersama suatu rumah tangga, lima sumber tersebut adalah :

1. Upah buruh baik yang dibayar dengan uang kontan ataupun dalam bentuk barang.
2. Tenaga kerja yang tidak dibayar tetapi mendapat hasil barang yang dapat dikonsumsi.
3. Tenaga kerja yang dipakai untuk memproduksi barang yang dapat dijual.
4. Hubungan-hubungan kontrak yang terkait dengan uang, tanah, dan peralatan pertanian yang dapat menghasilkan.
5. Transfer of payment.

Kelima hal tersebut akan banyak memberi kesempatan lapangan kerja berganda yang mampu mendasari ketahanan rumah tangga pedesaan. Tidak itu saja, bahkan kelima hal tersebut mampu mewarnai kondisi ekonomi setiap keluarga. Namun demikian hal tersebut harus dipisahkan dengan apa yang disebut pekerja sampingan secara individu.

Sesuai dengan konsep tersebut di atas, penduduk desa Slendro juga memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan berbagai sumber pendapatan. Adapun sumber pendapatan penduduk desa Slendro tersebut antara lain :

- Mengerjakan sawah sendiri dengan hasil besar (bagi yang memiliki sawah/ladang).
- Sebagai buruh tani yang mengerjakan lahan sawah/ladang orang lain dan mendapatkan upah berupa uang atau barang.
- Membuat tepung daun untuk dijual sebagai makanan ternak dan bahan pembuatan cat.
- Mencari kayu bakar dan daun jati di hutan untuk dijual di pasar.

- Membuat makanan dari singkong yang dikenal dengan sebutan **lempeng** dan masih banyak lagi (Sumo Dirjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Menurut penduduk setempat pembuatan tepung dari daun-daun seperti akasia dan sejenisnya merupakan pekerjaan sampingan yang mendatangkan uang. Tepung daun yang dipakai sebagai bahan cat konsumennya adalah pabrik cat di kota Solo.

Mengenai pendapatan penduduk di pedesaan Jawa pada umumnya, Clifford Geertz berpendapat bahwa sawah merupakan sumber kehidupan petani yang utama. Pendapat ini dipandang sangat keliru oleh para ahli lainnya. Para peneliti yang mengkritik Geertz menemukan kenyataan bahwa dalam memelihara tingkat subsistensinya, kecuali mengandalkan tanah garapan, para petani Jawa juga mempunyai berbagai kegiatan ekonomi lain, walaupun hanya kecil-kecilan, seperti menjadi buruh harian, berdagang makanan, beternak, mencari ikan di sungai dan lain-lain (Tommy Firman, 1990 : 82). Demikian juga yang terjadi pada penduduk desa Slendro seperti yang telah dikemukakan terdahulu.

Menurut data yang terdapat di Kantor Desa Slendro, setiap keluarga petani pemilik tanah mempunyai tanah produktif antara 0,1 hingga 1,5 hektar, atau rata-rata 0,6 hektar untuk setiap keluarga. Sementara itu Tommy Firman yang juga pernah mengadakan penelitian di desa ini pada tahun 1986 menemukan kenyataan bahwa pemilikan lahan di desa Slendro relatif besar bila dibandingkan dengan kepadatan penduduknya, yaitu kira-kira setengah dari 473 rumah tangga yang ada memiliki lahan lebih besar dari 0,5 hektar (Tommy Firman, 1990 : 84).

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut penduduk bila musim hujan turun pada saatnya dalam jangka waktu yang tidak singkat, sawah-sawah penduduk dapat menghasilkan uang ratusan ribu rupiah setiap tahunnya. Sayang keadaan seperti itu tidak selalu terjadi setiap tahun. Sebagaimana telah dikemukakan, keadaan ekonomi penduduk Slendro tergolong masih sangat rendah. Hal itu juga terlihat pada kondisi masyarakat yang serba sederhana dalam banyak hal. Dapat dikatakan mereka hanya mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil panen dari lahan yang dikerjakannya atau dari menjadi buruh di tempat orang lain. Hasil panen yang hanya terjadi satu kali dalam satu tahun sangat

sedikit dan tidak terdapat kelebihan yang bisa dijual. Dengan kata lain bahwa hasil pertanian mereka hanya sekedar mencukupi kebutuhan primer penduduk dengan sangat terbatas. Apalagi tidak semua penduduk memiliki lahan pertanian yang dapat diandalkan, hal ini sangat mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga dan tingkat ekonomi masyarakat setempat secara keseluruhan.

Menurut sumber di Kantor Desa Slendro, 1/3 dari jumlah penduduk Slendro tidak mempunyai lahan sawah atau tanah garapan. Mereka ini hanya mengandalkan kehidupannya dari menjadi buruh tani seperti mencangkul yang biasanya mendapat upah Rp 1.000,- per hari. Apabila mereka memanen atau menuai padi mendapat upah padi yang disebut **bawon**. Jumlah atau ukuran **bawon** sangat tergantung dari kerelaan pemilik sawah yang di panen. Pada umumnya para penuai mendapat 1/10 dari jumlah yang dituai. Dari hasil penuaian masing-masing pekerja tentu saja jumlahnya tidak sama satu dengan yang lain, tergantung dari tingkat ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki setiap penuai (Sumi Dirdjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Masuknya tanaman tebu menurut penduduk dapat memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Hal ini dirasakan oleh petani pemilik tanah dan buruh tani penggarap. Para petani penggarap tidak saja menjadi buruh mencangkul tetapi dapat pula menjadi buruh penebang tebu di masa panen atau musim tebang. Masuknya tanaman tebu tersebut dapat meningkatkan daya serap tenaga kerja yang tentu saja meningkatkan pendapatan setiap rumah tangga mereka yang aktif. Buruh tebang, buruh angkut tebu maupun bongkar tebu setiap harinya paling sedikit memperoleh upah Rp 1.000,-. Sedangkan bagi para petani pemilik tanah merasa tidak banyak memikirkan penggarapan sawah karena penanaman tebu menggunakan sistem sewa.

Besarnya sewa tanah sawah untuk penanaman tebu mencapai jumlah Rp 100.000,- setiap musim untuk sewa yang pertama kali. Sedangkan untuk harga sewa yang ke dua kalinya mencapai jumlah Rp 125.000,- setiap musim. Untuk sewa yang ke tiga kalinya mencapai Rp 150.000,- sampai Rp 175.000,- setiap musim. Harga sewa tersebut berlaku untuk tanah satu kapling atau petak sawah pertanian di desa Slendro. Secara pasti luasnya tidak dapat dijelaskan, karena penduduk

hanya menyebutnya dengan istilah satu petak atau satu **girik** saja (Sular, Wawancara tanggal 29 Juni 1991).

Sebagaimana telah disebutkan, kegiatan-kegiatan perekonomian lain di luar sektor pertanian juga dilakukan oleh penduduk Slendro. Penduduk yang masih muda dan kuat tidak jarang pergi ke kota untuk bekerja sebagai buruh bangunan atau sektor informal lainnya. Sementara itu para wanitanya tidak jarang atau banyak juga yang pergi ke pasar, baik itu pasar di Gesi atau pasar desa setempat pada hari hari pasaran tertentu untuk menjual sayuran, cabe, kacang-kacangan, nangka muda (**gori** atau **tewel**), pisang, daun pisang atau daun jati, kayu jati, arang, dan lain sebagainya. Pekerjaan ini sering disebut sebagai pekerjaan tambahan yang dapat secara cepat memperoleh uang untuk menambah pendapatan keluarga (Slamet, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Pembagian kerja dalam rumah tangga pada masyarakat desa Slendro berjalan dengan sendirinya. Anak-anak membantu mencari kayu bakar, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk dijual di pasar. Selain itu sama halnya dengan anak-anak di desa pada umumnya, mereka juga menggembalakan temak, dan pekerjaan pekerjaan lainnya yang tidak terlalu banyak memeras energi. Anak yang sudah dewasa biasanya membantu mengerjakan lahan pertanian, sedang anak perempuan membantu membuat makanan keperluan keluarga, membantu mengasuh adik, membantu membuat jenis makanan dari ketela pohon sebagai makanan untuk lauk sendiri maupun untuk dijual bagi menambah pendapatan keluarga. Makanan yang dibuat dari ketela pohon tersebut lebih dikenal dengan istilah **opak**. Kecuali membuat opak, penduduk juga membuat tepung daun yang dijual kepada pedagang penampung di daerah Slendro sendiri seharga Rp 70,- per Kg. Pada umumnya setiap rumah tangga terutama rumah tangga petani gurem dan buruh tani apabila menjual tepung daun yang dibuatnya sekitar 40 - 50 Kg tepung yang berkualitas baik dan 35 - 40 Kg tepung yang berkualitas sedang (Hardjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Pekerjaan membuat opak, tepung daun biasanya dilakukan oleh wanita baik yang sudah tua maupun yang dewasa dan juga anak-anak. Dalam proses cocok tanam, para wanita (dewasa dan tua) umumnya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang juga tidak begitu menguras energi, seperti **tandur**, **matun** (menyiang). Sedang yang laki-laki (dewasa dan tua) umumnya melakukan pekerjaan yang banyak menguras energi.

Selain itu untuk menambah pendapatan keluarga, penduduk desa Slendro juga mengusahakan pembuatan **gaplek** atau ketela pohon yang setelah dikupas lalu dikeringkan. Gaplek ini kemudian dibuat tepung yang bila dijual pada bakul harganya sekitar Rp 135,- per Kg. Pada umumnya setiap rumah tangga atau setiap keluarga di Slendro membuat gaplek baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dijual kepada pedagang. Hasil tanaman ketela pohon di Slendro termasuk baik bila dibandingkan dengan hasil tanaman lain. Gaplek biasanya dapat membantu mencukupi kebutuhan pangan penduduk terutama pada musim paceklik, bahkan sebelum tahun 1980 an menjadi makanan pokok penduduk setempat.

Sungguh tidak mudah untuk dapat mengetahui jumlah penghasilan penduduk Slendro setiap bulannya. Kecuali tidak ada data yang pasti pada umumnya dan dalam kenyataannya memang penduduk tidak pernah menghitung berapa besar pendapatan mereka. Hal itu dapat dimengerti mengingat penghasilan mereka bersifat tidak tetap. Pada suatu ketika mereka mendapat uang cukup banyak karena kebetulan panen berhasil atau dapat mengusahakan pekerjaan sampingan, tetapi seringkali mereka kekurangan uang, bahkan juga kekurangan bahan pangan. Jadi meskipun diketahui berapa kali panen terjadi dalam setahunnya, tetapi secara terperinci jumlah pendapatan penduduk sangat sulit untuk diketahui karena alasan tersebut di atas.

Untuk mengatasi keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan, lebih-lebih pada musim paceklik, di Slendro dibuat satu lumbung desa. Pengelolaan lumbung desa ini dipimpin oleh Kepala Desa. Setiap keluarga petani pada musim panen diharuskan menyerahkan gabah sebanyak 5 Kg yang kemudian disimpan di lumbung desa tersebut. Pada masa paceklik isi lumbung dibagikan kepada penduduk yang kekurangan bahan pangan. Keberadaan lumbung desa ini sangat membantu dalam mengatasi kekurangan pangan. Dengan adanya lumbung tersebut penduduk bisa bertahan sampai musim tanam berikutnya, bahkan sampai musim panen kembali (Sumo Dirjdo, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

Menurut keterangan penduduk pemilik tanah pada umumnya hasil sawah mereka hanya dapat mencukupi kebutuhan selama hampir setahun. Sedangkan petani penggarap, hasil panennya hanya dapat mencukupi kebutuhan selama beberapa bulan saja. Apalagi bagi penduduk

yang sama sekali tidak memiliki lahan, yaitu para buruh tani mereka ini hanya mengandalkan adanya orang yang menggunakan tenaga mereka. Oleh karena itu tidak mengherankan bila aktivitas sampingan yang dilakukan para petani, pada dasarnya mempunyai arti yang sangat penting dan strategis bagi kelangsungan hidup mereka. Terlebih lagi petani desa Slendro yang kondisi lahannya secara ekonomis kurang menguntungkan, aktivitas sampingan baik dalam konteks pertanian maupun di luar sektor pertanian sungguh mempunyai arti yang teramat penting dan strategis.

2.4. Struktur Sosial

Dalam segala macam bentuk masyarakat, baik masyarakat yang sudah maju maupun yang masih terbelakang selalu terdapat pelapisan sosial (Soekardar Wiroatmodjo, 1980). Pada masyarakat desa Slendro sebenarnya tidak terlihat adanya pelapisan sosial secara mencolok. Meskipun demikian pelapisan sosial itu memang ada. Menurut Sajogyo, berdasarkan luas pemilikan lahan pertanian pelapisan sosial dalam masyarakat petani di pedesaan Jawa dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Lapisan atas, yaitu **petani kecil** yang memiliki lahan lebih dari 0,5 hektar
2. Lapisan menengah atau **petani gurem** yang mempunyai luas lahan kurang dari 0,5 hektar
3. Lapisan bawah atau **buruh tani** yang tidak mempunyai lahan sama sekali.

Dalam kenyataannya sebagian dari petani gurem tersebut juga menjadi buruh tani, karena mereka bekerja pada orang lain pemilik lahan yang relatif lebih luas dan mendapatkan upah. Dengan demikian sebagian besar dari masyarakat petani di pedesaan Jawa adalah sebagai buruh tani.

Dalam masyarakat desa Slendro, perangkat desa, pemuka agama, guru dan orang-orang kaya serta orang-orang yang dianggap bisa mengobati penyakit biasanya digolongkan sebagai masyarakat lapisan atas dan mereka ini umumnya mempunyai tanah yang relatif lebih luas dibandingkan dengan lainnya. Setelah itu lapisan masyarakat petani pemilik lahan sempit atau petani gurem, dan yang paling bawah adalah lapisan

buruh tani. Stratifikasi sosial ini memang bersifat agak umum, artinya tidak hanya terdapat di desa Slendro tetapi juga di kebanyakan desa-desa di Jawa seperti yang dikemukakan Sajogyo tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat lapisan atas sering disegani oleh dan mendapat penghormatan yang lebih dari penduduk desa pada umumnya. Penduduk desa yang dianggap berstatus tinggi, yang dalam kalangan ilmiah dikenal dengan istilah kelompok elite desa, hampir dapat dipastikan selalu mempunyai peranan penting di desanya. Mereka ini selalu terlibat langsung dan secara aktif dalam pertemuan-pertemuan untuk musyawarah desa atau rembug-rembug desa, penentuan hasil-hasil keputusan desa, pembuatan rencana-rencana pembangunan desa, dan sebagainya. Mereka juga sering diminta untuk ikut memutuskan masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat seperti misalnya konflik antar tetangga, perselisihan masalah warisan dan lain-lain.

Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat desa Slendro juga terlihat misalnya pada acara-acara seperti resepsi khitanan, perkawinan dan lain-lain. Yang dianggap elite desa selalu diminta duduk di baris depan atau di bawah **talang**. Bahkan kadang-kadang dengan perbedaan tempat duduk; misalnya di deretan depan memakai kursi besar dan deretan agak depan sampai ke belakang memakai kursi kecil-kecil. Hal seperti ini sangat kuat pada masa-masa yang lalu, sekarang ada kecenderungan mulai memudar.

Tradisi penghormatan atau budaya sopan santun pada masyarakat Jawa Tengah masih tetap diwarisi generasi masyarakat sekarang. Hal itu juga terlihat pada masyarakat di daerah pedesaan seperti di desa Slendro. Tata kehidupan yang berkaitan dengan pergaulan, kegotong royongan tampak sekali, tanpa memikirkan klas-klas atau lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat; yang kuat membantu yang lemah, yang berkelebihan tidak jarang membantu yang kekurangan.

Kebiasaan bergotong royong juga masih hidup di desa Slendro. Kebiasaan itu dikenal dengan istilah **sambatan**. Misalnya saja salah seorang penduduk desa akan mendirikan rumah. Orang yang punya kerja hanya memberitahukan kapan waktu pelaksanaan pendirian rumah. Maka pada hari tersebut orang-orang di dusun berdatangan dengan tenaga sukarela, bahkan para isteri mereka tidak jarang membawa beras,

gula, teh dan lain-lain untuk mencukupi kebutuhan dapur dalam jamuan pada hari pelaksanaannya. Mereka bekerja di tempat tersebut mulai pagi sampai sore hari. Para pekerja atau orang yang sambatan tidak mendapat upah baik berupa barang maupun uang, hanya yang inti saja yaitu **tukang** yang mendapat upah atau imbalan berupa uang (Darsowinarno, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Rasa kemanusiaan yang tinggi dalam masyarakat Jawa, khususnya desa Slendro adalah sesuai sikap-sikap Jawaisme yang terkenal dengan ungkapan berbahasa Jawa **Rame ing gawe sepi ing pamrih me mayu hayuning bawana**, yang artinya banyak berkarya, tanpa menuntut balas jasa serta membangun kebahagiaan dunia (Soeharto, 1987 : 32 - 33). Lagi pula sesuai dengan kata-kata mutiara Bahasa Jawa **Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah**, artinya Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Dari hal ini jelas bahwa humanity atau rasa kemanusiaan telah mengakar dalam masyarakat desa Slendro.

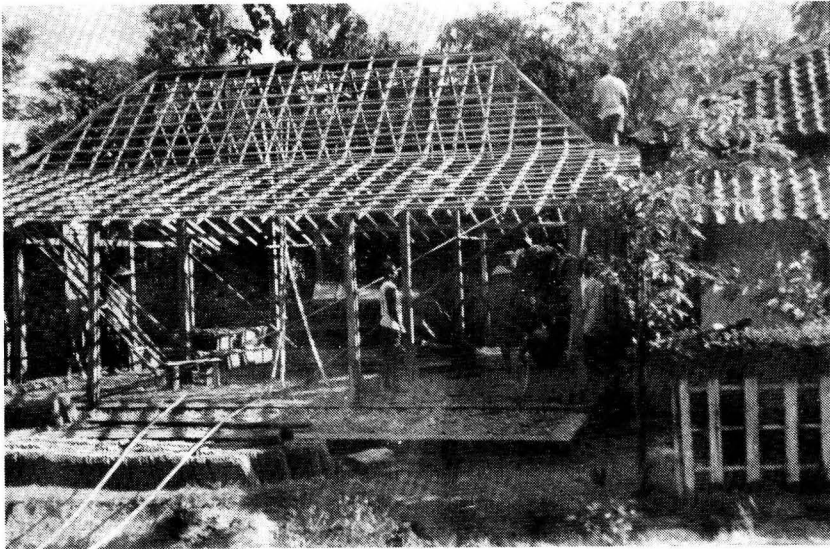


Foto 07. Rumah yang baru saja dikerjakan secara sambatan.

Dari segi hubungan dalam pergaulan sesama manusia pada masyarakat di Jawa Tengah, termasuk apa yang terjadi di desa Slendro terdapat ungkapan **ajen ingajenan** atau saling menghargai tanpa memandang dan memperhatikan pangkat atau derajat. Namun demikian

hal inipun masih terdapat adanya beberapa perbedaan ; misalnya bagaimana caranya memberikan penghormatan atau penghargaan pada anak-anak, orang dewasa atau para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Begitu pula masih menjadi pertimbangan dalam situasi yang bagaimana, apakah sedang dinas atau di luar dinas, dalam situasi santai atau resmi dan sebagainya.

Secara umum perbedaan antara lapisan masyarakat kelas atas (elite desa) dan lapisan menengah ke bawah (rakyat biasa) adalah diantaranya seperti terlihat di bawah ini :

Golongan atas/elite desa	Golongan rakyat biasa
1. Pada umumnya putra-putrinya berbahasa kromo	- Biasanya berbahasa ngoko dengan ciri yang khas
2. Mengutamakan pendidikan	- Kurang mengutamakan pendidikan
3. Perekonomiannya lebih baik atau cukup	- Perekonomiannya lebih rendah
4. Kadang-kadang meluangkan waktu untuk berekreasi	- Tidak sempat meluangkan waktu untuk rekreasi
5. Pola pikirnya dinamis	- Pola pikirnya kurang dinamis
6. Punya orientasi masa depan	- Orientasinya pada masa kini/sekarang

Bentuk keluarga yang lazim terdapat di daerah pedesaan, seperti halnya desa Slendro masih bervariasi antara bentuk keluarga inti (**nucleus family**) dan bentuk keluarga luas (**extended family**). Keluarga inti atau disebut juga keluarga batih adalah keluarga yang hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka. Keluarga luas adalah keluarga yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, yaitu keluarga inti ayah - ibu ditambah keluarga inti dari anak-anaknya yang sudah menikah. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti di desa Slendro, terlihat adanya kecenderungan bentuk keluarga adalah keluarga inti. Hal itu demikian karena anak-anak yang sudah menikah tinggal terpisah dari orang tuanya. Mereka biasanya diberi tanah, rumah dan pekarangan oleh orang tua mereka, sesuai dengan keadaan masing-masing keluarga. Bahkan juga ada kecenderungan bahwa seorang pemuda yang akan menikah biasanya telah mempersiapkan

rumah untuk tempat tinggal setelah menikah (Paniyem, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Meskipun demikian pola keluarga luas juga masih menjadi ciri dalam masyarakat desa Slendro, terutama bagi keluarga yang tergolong miskin.

Sebagaimana para orang tua pada umumnya, di desa Slendro ini para orang tua juga merasa wajib memberikan apa yang terbaik bagi anak-anak mereka, tentunya sesuai dengan kemampuan sosial ekonomi masing-masing keluarga (Senin Soewoto, Wawancara tanggal 29 Juni 1991). Tingkat ekonomi yang rendah memang sangat membatasi keinginan para orang tua untuk membekali anak-anak mereka dengan pendidikan yang layak. Perjuangan hidup yang tidak ringan menyebabkan mereka cenderung bersikap dan bertindak praktis. Anak-anak yang dipandang sudah kuat bekerja di ladang harus membantu orang tuanya di ladang. Seringkali pendidikan lebih lanjut tidak lagi terpikirkan. Bagi mereka lulus Sekolah Dasar sudah cukup tinggi. Bekerja di sawah sebagai petani adalah pilihan yang lazim bagi penduduk pedesaan. Kecuali itu anak-anak juga merasa wajib membantu orang tua mereka yang harus bekerja dengan susah payah. Kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga didalam rumah tangga pedesaan antara lain merupakan salah satu faktor pencipta keharmonisan rumah tangga di pedesaan (Suma Dirdjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Hubungan antara sesama warga desa juga dilandasi kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing. Setiap warga desa merasa wajib menjaga ketentraman dan keselarasan desanya. Hal itu antara lain diwujudkan dengan sikap gotong royong dalam berbagai hal. Sementara itu para perangkat desa juga merasa wajib melindungi setiap warganya dan memajukan desa mereka dengan berbagai jalan. Pembuatan dam-dam sederhana yang pernah dilakukan atas swadaya warga desa misalnya manifestasi dari kesadaran mereka akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga desa. Tradisi gotong royong yang hidup subur dalam masyarakat Slendro mempererat hubungan antar sesama warga desa. Kecuali itu sikap saling menghormati antara satu dengan yang lainnya juga memberi corak tersendiri dalam hubungan mereka.

2.5. Bahasa

Penduduk Desa Slendro, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan yang dipakai sehari-hari. Bahasa Jawa merupakan salah satu

bahasa daerah di Indonesia yang sangat luas pendukungnya. Bahasa yang mempunyai beberapa tingkatan dalam pemakaiannya ini telah berkembang sedemikian kompleks, sehingga hampir setiap bagian daerah pemakaiannya mempunyai ciri khas masing-masing.

Bahasa daerah yang merupakan unsur kebudayaan bermanfaat sebagai sarana komunikasi yang efektif di pedesaan dalam rangka membantu pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan yang sekaligus ikut memacu laju tumbuhnya pembangunan. Bahasa Jawa yang digunakan di desa Slendro pada dasarnya merupakan bahasa Jawa baku sebagaimana yang terdapat di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Namun demikian ada istilah istilah khas yang ternyata hanya dikenal atau dipakai di wilayah Slendro dan wilayah-wilayah Sragen lainnya.

Adanya perbedaan istilah itu antara lain seperti terlihat di bawah ini :

Bahasa Slendro	Bahasa Baku	Bahasa Indonesia
pamong kisma	pamong tani	petani
kacang tunggak	kacang tholo	kacang panjang
jumblengan	legokan	tanah rendah
awu layan	awu pawon	abu dapur
tonja	tandur	tanam
ithi	sregep	rajin
obrah-obrah	mbubrah	membongkar
sindhir	ledhek, sindhen	waranggana
tuwek	tuwo	tua
icir	nandur	tanam
ketiga banter	ketiga ngenthak	kemarau panjang
itik iyik	cilik, wiwitan	asal mula
abuk	rabuk	pupuk
dhengah-dhengah	samubarang	apa saja
kedhok	kothak	petak (sawah)
beser	nggon banyu	tempat yang banyak airnya
nelih	bola-bali	berkali-kali
kuduran	kudu	keharusan
dibrujul	diluku	dibajak
dimeng	dinyek	diremehkan

Bahasa Slendro	Bahasa Baku	Bahasa Indonesia
ngeji	nemen-nemeni	bersungguh-sungguh
dicekok	disiram	diberi air
kroyokan	sambatan	gotong royong
mok cung	pilih-pilih	pilih-pilih
cupar	kethuk	laki-laki yang mencampuri urusan wanita dalam mengelola bahan pangan
gak	ora	tidak
srapah	pohong	ketela pohon

Tentu saja masih banyak lagi istilah-istilah khas seperti itu yang tidak mungkin dipaparkan semua di sini. Istilah-istilah tersebut di atas kebetulan paling banyak dijumpai selama tim peneliti mengadakan penelitian lapangan di desa Slendro.

Bahasa Jawa yang digunakan di desa Slendro terdiri dari dua macam tingkatan, yaitu bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Kromo dengan segala variasinya. Bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh sesama warga desa dari lapisan yang sama atau digunakan oleh para aparat desa, pemuka agama dan elite desa lainnya untuk berbicara dengan orang kebanyakan. Bahasa Jawa Ngoko biasanya juga digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal dengan baik. Bahasa Jawa Kromo yang digunakan di desa Slendro bervariasi antara **Kromo Andhap** dan **Kromo Madya**. Dalam pergaulan sehari-hari yang sering terdengar adalah jenis bahasa Jawa Kromo yang khas pedesaan, atau yang dikenal sebagai **Kromo desa**.

Jenis bahasa Jawa Kromo ini digunakan oleh kalangan rakyat biasa kepada kalangan yang dianggap mempunyai status lebih tinggi dari mereka. Juga digunakan untuk berbicara dengan orang yang baru saja dikenal atau orang dari luar desa/orang kota. Dengan demikian jelaslah bahwa dari tingkatan bahasa yang digunakan sudah dapat diketahui dari lapisan mana pemakai bahasa tersebut berasal.

2.6. Agama

Agama dalam pengertian umum adalah hubungan antara manusia dengan suatu **Dzat** yang lebih tinggi daripada manusia, yang menjadi tempat manusia memuja dan memohon pertolongan. Dzat tersebut mempunyai berbagai sebutan menurut masing-masing agama seperti misalnya Allah, Tuhan, dewa-dewi, budi sempurna, brahmana, budha, pencipta dan lain sebagainya (Noor Matdawam, 1981 : 47 - 48).

Masyarakat desa Slendro semuanya percaya pada adanya Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama serta kepercayaannya masing-masing. Banyak juga dijumpai upacara ritual yang pada dasarnya merupakan realisasi dari adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Misalnya saja, adanya upacara bersih dusun baik yang berlangsung di tengah-tengah dusun maupun di pundhen, upacara kematian, upacara mulai tanam, upacara setelah panen (methil) dan lain sebagainya. Keseluruhan aktivitas tersebut pada dasarnya adalah merupakan rasa syukur serta permohonan keselamatan untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Meskipun menurut monografi desa tercatat bahwa hampir semua penduduk desa Slendro beragama Islam, akan tetapi pada kenyataannya banyak juga yang melakukan aktivitas yang menunjukkan bahwa mereka itu melaksanakan ajaran Hindu, Budha maupun Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mulyanto, Wawancara tanggal 1 Juli 1991). Menurut pemuka agama dan beberapa sesepuh desa, penduduk Slendro baru benar-benar mau melaksanakan agamanya pada sekitar tahun 1970 an. Hampir seluruh penduduk desa Slendro beragama Islam walaupun ada pula yang hanya Islam Abangan atau sebagian orang mengatakan Islam KTP, jadi semacam pengakuan formalitas saja. Hal semacam itu tampaknya merupakan kecenderungan yang cukup kuat.

Di Desa Slendro, kehidupan agama yang dijalankan penduduknya memang tidak murni, karena tercampur dengan adat kebiasaan yang sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Adanya berbagai macam upacara ritual yang berkaitan dengan keselamatan warga desa dan lingkungan desa mereka mewarnai pelaksanaan agama yang dipeluk oleh penduduk. Upacara-upacara **daur hidup** atau upacara-upacara yang berkaitan dengan masalah sebelum lahir dan waktu hamil, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian serta upacara-upacara

yang diperuntukkan bagi orang yang sudah mati; misalnya **selamatan tujuh hari, selamatan empat puluh hari, selamatan seratus hari (nyatus)**, serta upacara-upacara lainnya dilakukan oleh mayoritas penduduk. Upacara-upacara seperti tersebut di atas merupakan manifestasi permohonan keselamatan, kebahagiaan, ketentraman bagi mereka yang masih hidup maupun yang sudah mati (Mulyanto, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Meskipun demikian, kehidupan antara pemeluk agama Islam santri dengan Islam abangan dapat berjalan dengan baik. Mereka saling menghormati satu sama lain dengan toleransi yang cukup tinggi. Hal itu tampak pada tetap berlangsungnya kehidupan gotong royong dan saling membantu diantara mereka.

BAB III

SISTEM PENGETAHUAN TRADISIONAL DALAM BIDANG MATAPENCAHARIAN

3.1. Pengetahuan Terhadap Alam Sekitar

Lingkungan alam merupakan satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Demikian eratnya hubungan manusia dengan alam disekitarnya, sehingga keadaan alam berpengaruh terhadap berbagai hal dalam kehidupan manusia seperti misalnya tingkah laku manusia dalam bermasyarakat, pola makan, kesehatan, laju kematian, tingkat fertilitas dan lain-lain. Yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa keadaan alam dan tanah juga berhubungan erat dengan sistem mata-pencaharian penduduk (Koentjaraningrat, 1983 : 341-342).

Agak berbeda dengan penduduk perkotaan, bagi penduduk pedesaan alam merupakan tumpuan kehidupan mereka. Setiap hari para petani bergelut dengan alam demi menyambung dan mempertahankan hidup mereka. Demikian juga yang terjadi dengan penduduk desa Slendro, tempat penelitian ini dilakukan. Kondisi tanah yang jauh dari kategori subur dan bergelombang merupakan tantangan yang tidak ringan bagi penduduk desa Slendro. Sebagian besar lahan pertanian di wilayah desa Slendro berupa tanah kering yang tandus dan bersifat **tadah hujan**. Keadaan tersebut tampaknya tidak membuat penduduk tani yang sederhana itu menyerah begitu saja. Tantangan alam itu dijawab dengan tabah. Mereka berusaha menaklukkan alam (Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Sebagaimana petani pada umumnya, pengetahuan tentang musim merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan petani Slendro. Dahulu mereka juga menggunakan letak bintang sebagai **tenger** (tanda) untuk mulai menanam atau memanen. **Lintang Luku** merupakan salah satu bintang yang menjadi patokan dalam bidang pertanian. Bila **Lintang Luku** yang muncul pada saat Maghrib dan letaknya di sebelah barat pertanda musim tanam mulai tiba. Pada saat itu petani mulai menyebar bibit padi. Bila **lintang luku** muncul di tengah pada saat Maghrib

pertanda musim panen telah tiba. Bila **lintang luku** tidak tampak di langit berarti waktu untuk menanam jagung telah tiba. Sedangkan bila **lintang luku** muncul di sebelah timur, yang biasanya bertepatan dengan **mangsa lima** (musim kelima) atau sekitar bulan November, dan munculnya juga pada saat Maghrib, berarti saat **ngretek** biji atau menyebar benih padi di lahan kering telah tiba (Ngatmo Sudarmo, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

Bintang lainnya yang juga dipergunakan oleh para petani pada umumnya sebagai tanda gejala alam yang berkaitan dengan masalah pertanian adalah **lintang wuluh**. Lintang wuluh dipakai oleh sebagian petani yang sudah cukup umur dan pengalaman untuk "**niteni**" (menandai) suatu kejadian. Bila **lintang wuluh** muncul sekitar pukul 03.00 - 04.00 dinihari merupakan pertanda, bahwa padi yang akan ditanam kemungkinan besar tidak berhasil atau **gabug**. Banyak petani yang tidak jadi menanam padi bila **lintang wuluh** ini muncul pada jam-jam tersebut. **Lintang wuluh** ini biasanya membujur lurus ke utara. Bila pada musim kemarau bintang ini sudah membelok, pertanda musim hujan akan segera turun. Dengan demikian petani sudah dapat mulai mengolah tanah dan menyiapkan penanaman untuk musim labuh (Sastrodikromo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Petani Slendro dahulu juga mempergunakan tanda alam berupa suara gelegar yang muncul dari kaki langit sebagai pedoman musim. Bila suara gelegar muncul dari arah Barat Laut pertanda musim hujan akan segera tiba. Suara gelegar ini sering disebut sebagai **sinawah**. Jika datangnya suara gelegar dari arah Timur, pertanda musim kemarau tiba. Jika datangnya suara gelegar dari arah Tenggara yang disebut **colobuk** berarti akan ada **pagebluk** (wabah penyakit) khususnya untuk tanaman padi. Suara gelegar jarang sekali terdengar dari arah Barat Daya, karena tanda yang muncul dari arah tersebut konon hanya dapat didengar oleh para bangsawan, khususnya para raja (Ngatmo Sudarmo dan Sastrodikromo, Wawancara tanggal 30 Juni dan 2 Juli 1991).

Menurut informan, dahulu tanda-tanda alam baik itu bintang maupun suara gelegar benar-benar dapat dijadikan pegangan. Namun, kini keadaan sudah banyak berubah. Patokan musim menjadi kacau karena keadaan iklim yang tidak menentu. Musim kemarau menjadi panjang

sekali waktunya, sedangkan musim hujan hanya berlangsung satu-dua bulan saja. Keadaan iklim yang demikian ini dirasakan oleh para petani di Slendro sebagai keadaan yang sangat menyulitkan karena mereka hidup dari lahan tadah hujan.

Praniti mangsa atau tanda-tanda musim yang sampai sekarang ini masih tetap menjadi patokan bagi para petani adalah sebagai berikut :

1. **Mangsa siji** (musim pertama) yang bertepatan dengan bulan 7 (Juli) adalah waktu terang atau ketiga (musim panas).
2. **Mangsa loro** (musim kedua) yang bertepatan dengan bulan 8 (Agustus) adalah waktu untuk **ulur jagung cekokan**, yaitu menanam biji jagung ke dalam lubang yang telah disiapkan.
3. **Mangsa telu** (musim ketiga) yang bertepatan dengan bulan 9 (September) adalah saatnya panen jagung.
4. **Mangsa papat** (musim keempat) yang bertepatan dengan bulan 10 (Oktober) adalah waktu tanam jagung **labuhan**, yaitu tanaman jagung yang ditanam menjelang datangnya musim hujan. Tanaman palawija lainnya juga ditanam pada musim ini.
5. **Mangsa lima** (musim kelima) yang bertepatan dengan bulan 11 (November) adalah saatnya **ngretek** biji, yaitu menyebar benih padi di lahan kering.
6. **Mangsa enem** (musim keenam) yang bertepatan dengan bulan 12 (Desember) adalah peralihan antara awal musim hujan (**labuhan**) ke musim hujan (**rendeng**). Pada musim **labuhan** biasanya hujan baru turun sesekali dan tidak lebat, sedangkan pada musim **rendeng** hujan sudah turun terus menerus dan seringkali sangat lebat.
7. **Mangsa pitu** dan **mangsa wolu** (musim ketujuh dan kedelapan) yang bertepatan dengan bulan 1 dan 2 (Januari dan Februari) adalah waktu yang cocok untuk menanam padi.
8. **Mangsa sanga** (musim kesembilan) yang bertepatan dengan bulan 3 (Maret). Menurut kepercayaan dan pengalaman penduduk. Musim kesembilan adalah musim yang kurang

menguntungkan, karena pada saat itu air sudah panas. Bila orang menanam padi atau tanaman pangan lainnya pada musim kesembilan, maka tanaman itu akan mati atau tidak dapat tumbuh dengan baik. Bahkan menyiram tanaman yang sudah hidup-pun harus hati-hati.

9. **Mangsa sepuluh** (musim kesepuluh) yang bertepatan dengan bulan 4 (April) adalah musim hujan yang cukup lebat sehingga air melimpah.
10. **Mangsa sewelas** (musim kesebelas) yang bertepatan dengan bulan 5 (Mei) adalah saat bulir bulir padi mulai mengembang (**mrapu**)
11. **Mangsa rolas** (musim keduabelas) yang bertepatan dengan bulan 6 (Juni) adalah saatnya panen padi.

Praniti mangsa tersebut tampaknya sekarang ini juga sudah mulai berubah. Hal itu terutama karena terjadinya pergeseran musim yang tidak bisa dikendalikan oleh petani atau dengan kata lain diluar kemampuan petani untuk mengatasinya. Bagi daerah seperti Slendro ketepatan musim tentunya merupakan dambaan petani karena sebagaimana telah disebutkan, lahan pertanian di sana adalah lahan tadah hujan. Hujan yang terlambat turun tentu akan membawa akibat yang tidak baik bagi pemenuhan kebutuhan pangan mereka.

Kecuali adanya **praniti mangsa** yang terutama hanya dikenal dan dipahami oleh orang-orang tua, secara umum para petani mengenal adanya empat musim yang berkaitan dengan pengolahan tanah, yaitu :

1. Musim kemarau (**ketiga**)
2. Musim peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan (**labuh**).
3. Musim penghujan (**rendeng**)
4. Musim peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau (**mareng**)

Musim yang terbaik untuk menanam padi dan tanaman pangan lainnya adalah musim **labuh** atau **labuhan** dan musim **mareng** atau **marengan** (Darso Winarno, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Berikut ini adalah gambaran mengenai sifat musim (watak mangsa) dan gejala alam yang menyertainya serta tindakan petani dalam mengantisipasi sifat musim tersebut dalam kaitan dengan matapencaharian mereka.

Gambaran "Watak Mangsa" dan gejala alam yang muncul serta tindakan petani untuk mengantisipasinya.

Nama Mangsa		Perumusan Watak Mangsa	Gejala Alam Yang Muncul	Tindakan Petani Dalam Mengantisipasinya
K e t i g a	Kasa (1)	Satya murca ing tatahan (Ratna jatuh dari tatahan)	1. Daun-daun berguguran dan terjadi peralihan bintang di langit	1. Mulai dilakukan pembakaran lahan dan pembukaan tanah
	Karo (2)	Bantala rangka (Tanah retak)	2. Udara panas	2. Benih yang disemai mulai tumbuh
	Katelu (3)	Suth manut ing Bapa (Anak menurut pada ayahnya)	3. Sumur mulai mengering, angin bertiup dan debu beterbangan	3. Petani mulai menanam palawija
L a b u h	Kapat (4)	Waspa kumembeng jroning kalbu (Air mata tergenang)	4. Musim kemarau mulai berhenti	4. Bunga-bunga mulai berkembang dan musim birahi bagi binatang
	Kalima (5)	Pancuran emas sumawur ing jagad (Pancuran emas bertebaran di bumi)	5. Hujan pertama mulai turun	5. Segala peralatan dan kelengkapan pertanian disiapkan, proses menanam padi dimulai
	Kanem (6)	Rasa mulya kasucen (Rasa mulia kesucian)	6. Alam tampak menghijau sehingga menimbulkan rasa tenteram di hati	6. Sawah mulai dibajak dan benih mulai ditabur

R e n d e n g	Kapitu (7)	Wisa kentar ing maruta (Bisa terbang tertiuip angin)	7. Biasanya musim penyakit dan banjir	7. Bibit padi dipindahkan ke sawah saluran air mulai diperbaiki
	Kawolu (8)	Anjrah jroning karep (tersiar dalam kehendak)	8. Musim kawin bagi kucing, muncul kilat di langit	8. Tanaman padi mulai tumbuh
	Kasanga (9)	Wedare wacane mulya (Keluarnya sabda mulya)	9. S u a r a garengpung mulai terdengar, musim penyakit kulit	9. Padi mulai berbuah
M a r e n g	Kasepuluh (10)	Gedong minep jroning kalbu (Gedung tertutup di dalam hati)	10. Burung burung mulai bertelur	10. Bulir bulir padi m u l a i berkembang dan selanjutnya menguning
	Dhesta (11)	Sotya sinarawedi (Intan diasah)	11. Telur-telur burung mulai menetas	11. Musim panen tiba
	Sada (12)	Tirta sah saking sasana (Air lenyap dari tempatnya)	12. Hujan mulai jarang turun	12. Padi mulai dimasukkan ke dalam lumbung

Sumber : N. Daldjoeni, 1978. **Manusia Penghuni Bumi** (Bunga Rampai Biografi Sosial). Bandung : Alumni, hal.73).

Kondisi iklim atau musim pada saat ini yang selalu berubah-ubah mengakibatkan petani tidak dapat memastikan pada bulan-bulan apa saja harus mulai menanam. Perkiraan mereka mengenai kemungkinan jatuhnya hujan sering meleset, sehingga akhirnya mereka hanya menyesuaikan dengan perubahan musim tersebut. Petani berpendapat, bahwa perubahan musim itu antara lain dikarenakan banyaknya hutan yang gundul yang menyebabkan terjadinya perubahan hawa (Sastrodikromo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Terjadinya perubahan musim tampaknya mengharuskan petani bertindak kreatif meskipun sifatnya spekulatif. Pada musim kemarau panjang seperti tahun ini para petani di desa Slendro tetap melakukan

kegiatan bercocok tanam. Pada umumnya mereka menyiapkan lahan-lahan untuk ditanami. Bila memungkinkan mereka juga menanam berbagai tanaman pangan yang tidak membutuhkan banyak air, misalnya menanam jagung di sawah dengan sistem **nyekok**, yaitu menyiram tanaman dengan air yang diambil dari tempat lain, seperti dari sumur yang dibuat di sekitar ladang. (Sastrodikromo dan Sudarman Wawancara tanggal 30 Juni dan 1 Juli 1991).

Petani di desa Slendro mengenal berbagai macam jenis tanah, baik tanah yang dapat ditanami maupun yang sama sekali tidak dapat ditanami. Pada umumnya sawah dibuat di tanah **ledhokan** yaitu tanah yang berada diantara dua dataran tinggi, sesuai dengan keadaan tanah di desa Slendro yang bergelombang. Tanah **ledhokan** itu memang tidak terlalu luas tetapi termasuk dalam kategori subur bila dibandingkan dengan tanah yang berada di lokasi lain. Tanah **ledhokan** bersifat cukup lembab sehingga menurut para petani jenis tanah tersebut adalah yang terbaik untuk menanam padi dan tanaman pangan lainnya. Tanah yang kurang baik untuk pertanian adalah tanah **kerçük**, yaitu tanah putih berkapur dengan kerikil kecil-kecil. Tanah yang juga tidak baik untuk lahan pertanian adalah tanah **gragal kapur**, yaitu tanah kapur bercampur dengan padas. Jenis tanah berkapur lainnya adalah tanah kapur padat yang berbatu-batu dari jenis litosol mediteran merupakan tanah kritis dan sama sekali tidak dapat digunakan untuk lahan pertanian (Sumodirdjo dan Darso Winamo, Wawancara tanggal 1 Juli 1991). Gambar-gambar tentang tanah **gragal kapur** yang tidak baik untuk lahan pertanian dan tanah **ledhokan** yang merupakan tanah terbaik untuk lahan pertanian di desa Slendro dapat disaksikan pada foto no.1 dan no.2.

Jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dalam lingkungan alam yang demikian itu selain tanaman padi adalah berbagai macam umbi-umbian seperti ketela pohon, ketela rambat, uwi dan gembili; jagung dengan wijen dan/atau **benguk** sebagai tanaman tumpang-sarinya; berbagai macam kacang-kacangan seperti **kacang tunggak** atau **kacang thoh**, **kacang brol** atau kacang tanah, kacang panjang, kacang hijau dan lain-lain. Tanaman kacang-kacangan juga merupakan tanaman tumpang sari yang biasanya ditanam bersama-sama dengan jagung. Baik tanaman wijen, **benguk** maupun kacang-kacangan menurut para petani mempunyai fungsi ganda. Kecuali hasilnya menguntungkan bila musimnya tiba, daun-daun dari tanaman tersebut yang telah mengering dan membusuk dapat menjadi pupuk (humus) bagi tanah di sekitarnya.

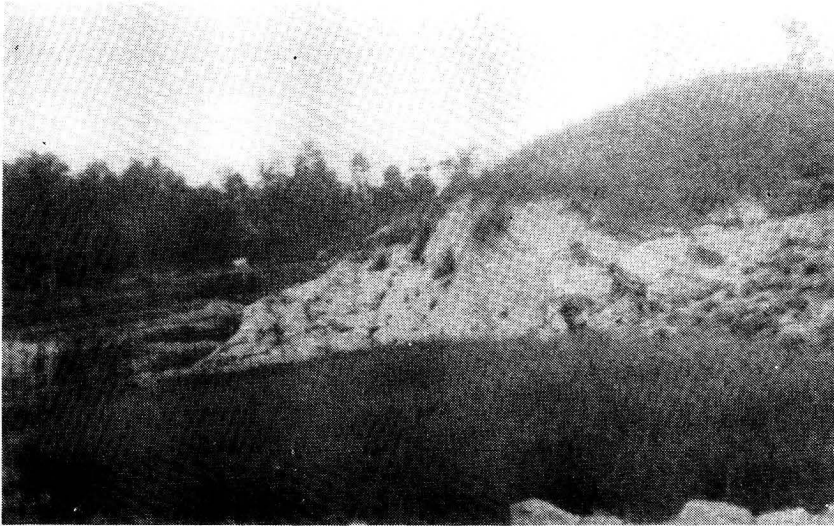


Foto 08. Tanah **ledhokan** yang merupakan tanah terbaik untuk lahan pertanian di Desa Slendro



Foto 09. Tanah gagal kapur yang tidak baik untuk lahan pertanian

Berbagai macam tanaman sayuran seperti terong, waluh, kecipir, cabe dan sebagainya juga dibudidayakan oleh penduduk. Pada tanaman cabe atau lombok tampaknya para petani mempunyai **titenan** atau patokan tersendiri, yaitu lombok paling tepat ditanam pada tahun-tahun ganjil (misal tahun 1991, 1993 dan seterusnya), karena harga lombok pada saat itu mahal. Sebaliknya pada tahun-tahun genap lombok sering tidak laku karena harganya murah (Riyanto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Beragamnya jenis tanaman yang dibudidayakan oleh para petani Slendro itu tidak terlepas dari kondisi lahan pertanian sebagaimana telah dikemukakan di depan. Dapat dikatakan, bahwa lahan pertanian baik itu tegalan, sawah maupun pekarangan sepanjang tahunnya tidak pernah kosong dari tanaman. Apalagi pada musim hujan, hampir tidak ada sejenak tanahpun yang dibiarkan kosong. Semakin banyak jenis tanaman yang ditanam makin banyak pula kemungkinan untuk memetik hasilnya (Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

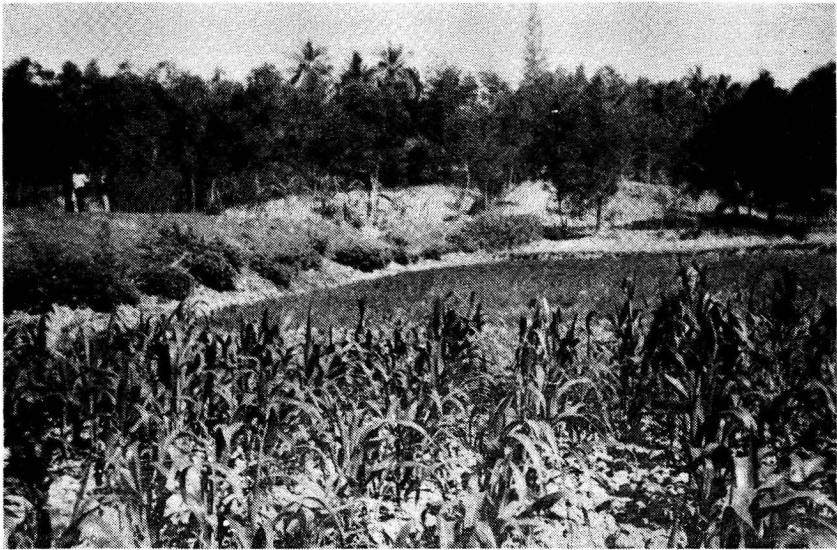


Foto 10. Berbagai jenis tanaman yang ditanam oleh petani dengan sistem tumpang sari

Berbagai jenis hewan ternak juga dipelihara untuk menunjang ekonomi petani sawah tadah hujan. Hampir semua petani di desa Slendro memelihara ayam. Mereka berpendapat bahwa ayam paling mudah dipelihara karena selain tidak membutuhkan perawatan khusus, juga tidak perlu dicarikan makan. Demikian juga dengan itik, entok dan angsa, walaupun untuk jenis unggas yang disebutkan terakhir ini tidak terlalu banyak yang memeliharanya (Iradikrama, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Untuk jenis binatang menyusui tampaknya kambing paling banyak dipelihara dibandingkan dengan sapi dan kerbau. Walaupun tidak semua petani memiliki sapi atau kerbau, tetapi rata-rata mereka berpendapat bahwa hewan-hewan tersebut sangat membantu pekerjaan pertanian khususnya dalam pengolahan tanah dan penyediaan pupuk kandang.

Untuk jenis lahan kering seperti yang terdapat di desa Slendro keberadaan hewan-hewan tersebut tidak hanya berguna bagi pengolahan lahan pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai pemasok bahan untuk pembuatan pupuk kandang yang sangat dibutuhkan oleh petani. Pupuk kandang, pupuk hijau (dari tumbuh-tumbuhan) dan kompos adalah jenis pupuk alam atau pupuk organik. Pupuk organik ini mempunyai kandungan hara yang rendah dan terutama digunakan untuk menyuburkan tanah secara fisik, yaitu supaya tanah menjadi gembur (Arisman, dkk., 1986 : 35). Pupuk organik merupakan pupuk yang sudah biasa dipakai oleh petani. Pada umumnya para petani membuat sendiri pupuk tersebut, karena biayanya sedikit tetapi manfaatnya sangat banyak.

Pembuatan pupuk alam juga sangat mudah dan sederhana. Mula-mula petani harus mengumpulkan dahulu kotoran ternak (kambing, sapi, kerbau) dan sampah. Setelah cukup banyak kemudian mulai didirikan bedeng untuk proses pembuatannya. Sebagai alas bedeng dipakai jerami atau sampah dengan ketebalan antara 10 - 15 Cm. Kotoran ternak dan sampah kemudian diletakkan di atas hamparan jerami selapis demi selapis sambil disiram air secukupnya, sampai tingginya sekitar satu meter. Selama kurang lebih satu setengah atau dua bulan gundukan calon pupuk itu harus disiram setiap dua hari sekali. Untuk mengetahui apakah pupuk yang sedang dibuat itu baik atau tidak dapat diperiksa dengan menusukkan tongkat ke dalam kompos. Setelah kira-kira 10 menit tongkat dicabut kembali. Bila tongkat terasa basah dan hangat berarti pupuk yang sedang dibuat dalam keadaan baik. Setelah sekitar

dua bulan barulah pupuk tersebut dapat dipergunakan (Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Pupuk organik biasanya dibuat di dekat kandang ternak. Adapun fungsinya adalah memperbaiki struktur tanah, menahan air, melunakkan tanah liat yang padat dan lain-lain (Aksi Agraris Kanisius, 1973 : 47).

Kecuali hal-hal yang telah disebutkan di atas, pengetahuan tentang aspek metafisik dari padi dan tanaman pangan lainnya juga termasuk dalam pengetahuan tentang alam sekitar. Sering hal-hal seperti itu bersifat gaib dan tidak dapat diterangkan secara ilmiah. Bagi para petani kepercayaan terhadap adanya aspek metafisik dari tanaman pangan biasanya membawa konsekuensi pengadaan berbagai bentuk upacara tradisional untuk menghormati "penjaga" tanaman tersebut.

Oleh sebagian besar petani di desa Slendro, padi dipercayai merupakan jelmaan dari **Dewi Sri**. Para petani menyebutnya dengan **mBok Srigati** yang khusus bertempat di persawahan. Sehubungan dengan hal itu, sikap petani terhadap padi/gabah juga istimewa. Dulu para petani sangat **eman** (sayang) terhadap gabah. Setiap butir gabah benar-benar diusahakan untuk dinikmati atau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Hal itu dapat terjadi karena mereka percaya, bahwa bila mereka menyia-nyiakan butir-butir padi tersebut mereka akan kualat kepada **mBok Srigati**. Akibatnya pada panen panen berikutnya kemungkinan besar tidak akan berhasil dengan baik (Iradikromo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Kecuali itu, rasa **eman** terhadap padi juga karena mereka mengingat betapa berat usaha mereka untuk dapat berhasil memiliki butir-butir padi tersebut.

Sikap **eman** terhadap padi tersebut tercermin dari tindakan para petani yang selalu berusaha untuk dapat mengambil kembali setiap butir padi yang jatuh ke tanah. Seandainya ada butir pada yang berserakan di tanah, biasanya dikumpulkan dan ditempatkan di dalam tampah (nyiru). Kemudian butir-butir padi yang telah bercampur dengan tanah, pasir atau kotoran lainnya itu ditekan dengan **kebluk**, yaitu merang yang diselimuti dengan kain bekas, sehingga butir-butir padi menempel pada **kebluk** tersebut. Selanjutnya gabah yang sudah menempel di **kebluk** itu dijatuhkan pada tempat lain yang bersih (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Selain **mBok Srigati** yang bertempat di sawah, para petani juga meyakini-adanya **mBok Srisedono** yang bertempat di **pategalan** (tegal/ladang). **mBok Srisedono** merupakan aspek metafisik dari tanaman palawija. Pada saat-saat tertentu, para petani mengadakan selamatan untuk **mBok Srigati** maupun **mBok Srisedono** dengan maksud supaya tidak mendapat **sendane** atau kemarahan dari **mBok Sri** (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Pengetahuan mengenai aspek metafisik dari tanaman pangan itu tampaknya hanya dipahami betul oleh generasi tua. Petani dari generasi muda kurang begitu memahaminya. Hal itu terutama tampak dari kurangnya rasa **eman** terhadap butir-butir padi. Pada saat panen butir-butir padi bertebaran dimana-mana baik disawah, di sekitar alas perontok padi, maupun di tempat penjemuran gabah. Perkembangan jaman dan berbagai kemudahan di bidang pertanian kemungkinan juga merupakan faktor penyebab dari lahirnya sikap yang ceroboh terhadap butir-butir padi tersebut (Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 1 Juni 1991).

3.2. Pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut Proses Produksi

Dalam uraian mengenai pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut proses produksi ini, bukan hanya produksi padi saja akan dibahas, tetapi juga produksi tanaman pangan lainnya, yaitu tanaman palawija, seperti jagung, ketela pohon, ketela rambat, kacang-kacangan dan lain-lain. Produksi padi memang merupakan bahan makanan utama penduduk Slendro, namun demikian tanaman palawija juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan padi, apalagi bila panen padi gagal. Tanaman palawija penting sebagai pengganti bahan makanan utama bagi penduduk di desa Slendro karena kondisi tanah di desa tersebut tidak memungkinkan untuk ditanami padi dua kali dalam setahun kecuali bila musim hujan datang tepat pada waktunya dan tidak berlangsung singkat. Berdasarkan pada kenyataan itu, maka pola tanam yang lazim dilakukan oleh petani dalam waktu setahun padi-palawija-palawija dengan sistem tumpangsari (Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991). Penanaman padi yang diselang-seling dengan palawija itu juga merupakan usaha untuk mengurangi serangan hama padi. (Darso Winarno, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

3.2.1 Pengetahuan tentang proses produksi padi

a. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah untuk tanaman padi pada lahan pertanian tadah hujan seperti yang dimiliki desa Slendro biasanya dimulai pada **musim labuh**, tepatnya dalam **mangsa kapat** atau **kalima**. Pengolahan tanah yang baik untuk tanaman padi adalah sekitar 28 hari yaitu 25 hari untuk membujul, membajak dan menggaru dan minimal 3 hari didiamkan, setelah itu baru ditanami. Tanah **ledhokan** adalah jenis tanah di desa Slendro yang terbaik untuk ditanami padi (Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 29 Juni 1991).

Tahap-tahap proses pengerjaan tanah pertanian di desa Slendro adalah sebagai berikut :

- **Membalik tanah kering**

Sebelum hujan turun biasanya para petani sudah "mencicil" membalik tanah. Bagi yang mempunyai alat pembajak, proses membalik tanah yang masih kering itu dilakukan dengan jalan **dibrujul**. **Brujul** atau bajak untuk tanah kering biasanya ditarik oleh sapi atau kerbau, tetapi bisa juga ditarik dengan tenaga manusia. Bagi petani yang tidak memiliki brujul, proses membalik tanah dilakukan dengan cangkul. Apabila tanahnya keras atau berbatu maka mula-mula perlu dibantu dengan linggis atau **dhandhang** yang disebut juga **ganco**. Linggis berfungsi untuk mengungkit tanah yang keras dan biasanya pecah-pecah karena kekeringan. Dhandhang atau ganco mempunyai fungsi yang sama dengan linggis, tetapi juga untuk mengungkit batu-batu yang besar. Pada tahap ini saluran-saluran air ditutup agar bila hujan turun, air dalam petakan sawah tidak mengalir keluar.

- **Membajak atau mencangkul tanah**

Setelah hujan turun dan sawah tergenang air lebih kurang selama satu minggu tanah kembali dibalik. Kali ini alat yang dipakai adalah bajak biasa (luku) yang ditarik

oleh sapi atau kerbau. Pembalikan tanah yang kedua ini juga bisa dilakukan dengan pacul. Tahap ini dilakukan sambil menutup lubang-lubang di sekitar pematang yang mungkin masih ada.

- **Menggaru**

Lebih kurang satu minggu setelah tanah yang dibajak digenangi air, langkah selanjutnya adalah menggaru. Menggaru ini dimaksudkan untuk meratakan dan menghaluskan tanah yang telah dibajak atau dicangkul. Selama menggaru pematang sawah juga dibenahi. Lubang-lubang ditimbuni tanah dan pematang dipadatkan. Setelah sawah selesai digaru kemudian dibiarkan terendam air paling sedikit 3 hari sampai satu minggu. Lahan pertanian yang berada di lokasi miring biasanya dibuat sistem terasering, sedangkan untuk lahan yang berada di **ledhokan** atau di tanah datar dipetak-petak atau di **kedhok-kedhok**. Setelah itu tanah siap untuk ditanami (Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 29 dan 30 Juni 1991).

Petani yang tidak memiliki alat-alat pengolah tanah seperti; linggis, **dhandhang** atau **ganco**, bajak, garu dan lain-lain biasanya meminjam pada tetangga yang memilikinya. Orang yang meminjamkan alat-alat pertanian kepada para petani yang tidak memilikinya. Pemilik peralatan pertanian ini biasanya berasal dari kalangan lapisan atas di desa tersebut, misalnya para aparat desa atau petani kaya yang seringkali tidak mengerjakan sendiri sawah mereka, tetapi digarap oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Dengan demikian alat-alat pertanian mereka yang biasanya berjumlah banyak itu bisa dipinjam oleh para petani di sekitar tempat tinggal mereka. Alat-alat pengolah tanah seperti bajak dan garu memang tidak dimiliki oleh setiap petani karena harganya tidak murah, dan sering tidak sesuai dengan luas sawah yang dimiliki oleh para petani pada umumnya yang rata-rata tidak lebih dari 0,5 hektar. Alat pengolah tanah yang dimiliki oleh hampir setiap petani terutama adalah cangkul (Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

b. **Bibit**

Petani di Desa Slendro memperoleh bibit padi dengan jalan membeli pada Dinas Pertanian setempat atau membuatnya sendiri.

Biasanya penyediaan bibit dikombinasi, sekali membeli - sekali membuat sendiri, kemudian membeli lagi dan pada musim tanam berikutnya membuat sendiri, demikian pula selanjutnya. Cara ini ditempuh dengan maksud menjaga kualitas bibit, karena apabila sudah dua kali memakai bibit dari padi yang sama, kualitasnya sudah menurun, oleh karena itu harus diselengi dengan bibit baru supaya hasil panen tetap berkualitas unggul. Kecuali itu juga untuk menghindari serangan hama padi (Darso Winarno, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Bibit padi sebelum disemai terlebih dahulu harus direndam ke dalam air garam selama satu hari satu malam, kemudian diperam di dalam lipatan karung goni basah selama dua hari dua malam, setelah itu bibit siap untuk disemai.

Penyemaian bibit pada umumnya dilakukan pada **mangsa kalima** atau **kanem**. Tanah untuk menyemai bibit biasanya seluas kurang lebih seperduapuluh dari luas sawah yang akan ditanami. Para petani di desa Slendro mengenal dua cara menyemai padi, yaitu :

- **Sistem kretek**

Cara ini dilakukan pada lahan yang kering atau kurang air. Mula-mula tanah **dibrujul** atau dicangkul, lalu diratakan atau diinjak-injak hingga tanah menjadi halus. Setelah itu bibit yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu ditaburkan di atas tanah tersebut. Selanjutnya taburan benih padi itu diberi pupuk kandang atau tanah yang lembut sebagai penutup benih. Petani juga menyebarkan **awu layan** (abu dapur berwarna kuning yang diambil dari tungku) di atas benih yang disemai. Setelah terkena air selama lebih kurang satu minggu benih mulai tumbuh. Dengan sistem **kretek** ini usia bibit padi dalam semaian dapat lebih panjang, yaitu antara 35 - 60 hari. Pada usia itu bibit masih bisa ditanam. Pada umumnya bibit dengan

sistem **kretek** baru **didaut** (dicabuti untuk ditanam di lahan sawah) setelah musim hujan tiba.

- **Sistem jombok**

Cara ini dilakukan pada lahan yang cukup air. Tanah yang akan dipakai untuk menyemai bibit mula mula **diluku** (dibajak) atau dicangkul, kemudian diratakan. Sebagaimana pada sistem **kretek**, benih yang sudah dipersiapkan disebar di atas tanah yang sudah diratakan dan berair keruh. Air pada petak untuk menyemai bibit memang sengaja dibuat keruh dengan maksud supaya **latri** (tanah sangat halus yang tercampur dalam air) dapat menutup benih yang telah tersebar bila sudah mengendap. Dengan mempergunakan sistem **jombok**, bibit padi yang telah disemai itu siap **didaut** dan ditanam di lahan sawah setelah disemai selama 30 - 35 hari.

Tanah untuk menyemai bibit, baik dengan sistem **kretek** maupun **jombok** harus dibedeng-bedeng dan dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Hal ini dimaksudkan agar permukaan tanah bedengan tidak sampai terendam air sehingga benih yang telah disemai ikut terendam, khususnya bagi benih yang disemai dengan sistem **jombok**. Bila benih **dikretek** kemungkinan untuk terendam air sangat kecil (Iradikrama, Sumo Dirdjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

c. **Proses penanaman padi hingga masa panen**

Penanaman padi dimulai pada mangsa **pitu** atau **wolu** ketika hujan belum terlalu sering turun. Setelah bibit padi **didaut** dan dipindahkan ke sawah, kemudian ditanam satu persatu pada sawah yang sebelumnya sudah diberi garis membujur dan melintang supaya jarak antara batang padi satu dengan yang lain teratur. Cara ini khusus hanya dilakukan pada yang datar, sedangkan pada sawah yang tanahnya tidak datar biasanya padi ditanam begitu saja. Pada saat penanaman benih air dalam petak-petak sawah harus dikeluarkan. Ketika tanaman berumur antara 4 - 14 hari sawah diairi. Setelah itu, pada saat tanaman padi menginjak usia 30 - 35 hari air dalam

petakan sawah kembali dikeluarkan. Pada saat air dikeringkan biasanya dilakukan pemupukan. Sebelum pemupukan dilaksanakan, tanaman padi terlebih dahulu disiangi, yaitu dibersihkan dari rumput-rumput yang tumbuh disekeliling padi.

Ketika padi berusia antara 40 - 50 hari sawah kembali diairi. Setelah padi berusia di atas 50 hari dan akan dilakukan pemupukan lagi, maka air yang berada di petak sawah dikeringkan. Pada saat itu tanaman padi kembali dibersihkan dari rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhannya. Setelah tahap ini petani tinggal menunggu saat padi **mrapu** (mengembang) dan selanjutnya merunduk, kemudian menguning dan akhirnya siap dipanen. Pada saat padi mulai merunduk petani harus menjaganya dari serbuan burung atau ayam (Iradikrama, Martoredjo, dan Darso Winarno, Wawancara tanggal 30 Juni dan 1 Juli 1991).

Jenis-jenis padi yang dulu lazim ditanam oleh para petani di desa Slendro adalah jenis padi **jero** yaitu jenis padi yang berusia panjang, misalnya padi **gondel beruk, nandi, cem-poko, pepe, intip bogor, klewer, montel** dan lain-lain. Sekarang ini pada umumnya petani lebih suka menanam jenis padi yang berusia pendek, seperti IR, C-4 dan lain-lain. Kecuali jenis-jenis padi untuk lahan basah, petani Slendro juga menanam padi untuk lahan kering atau padi **gogo** yang sebenarnya dapat digolongkan pada jenis tanaman palawija. Pada mulanya cara menanam padi gogo hanya disebar begitu saja di atas tanah yang sudah dipersiapkan. Namun dalam perkembangannya, untuk menanam padi gogo terlebih dahulu tanah di **traju** atau **digejig**, yaitu dilubangi untuk menanam benih padi. Alat yang digunakan adalah kayu panjang yang berujung tumpul. Dengan cara ini benih dapat lebih irit tetapi hasilnya relatif banyak (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Cara memanen berumur panjang adalah dengan memotongnya memakai ani-ani (**diderep**), setelah cukup banyak kemudian diikat pada batangnya. Demikian seterusnya sampai seluruh padi habis dipotong. Padi hasil panen itu kemudian dibawa pulang ke rumah dengan cara dipikul.



Foto 11. Keluarga petani sedang **mengejig** lahan untuk ditanami padi gogo

Adapun cara merawat dan menyimpan padi hasil panen adalah sebagai berikut. Mula-mula padi ditumpuk untuk sementara supaya batangnya agak matang (menjadi **merang**). Setelah itu padi dijemur di bawah sinar matahari. Dalam menjemur itu padi **diayar** yaitu setiap genggam batang padi diikat, kemudian diletakkan dengan posisi batang-batang padi di atas dan bulir-bulir padi membentuk bulatan pada alas jemuran padi dan pada sore harinya **dipulung** (batang padi dibersihkan dari sisa-sisa daun). Setelah dipulung kemudian **dikilingi**, yaitu batang padi diikat dengan tali dari bambu. Setiap kiling terdiri dari tiga atau empat **ayaran (ageman)**. Setelah jadi **kilangan** padi ditumpuk di rumah selama satu atau dua hari supaya batangnya menjadi memes (tidak mudah pecah). Langkah selanjutnya kilingan-kilingan padi tersebut **dibelahi**. Setiap **belah** terdiri dari tiga kiling. Kemudian **digedhengi**. Setiap **gedheng** terdiri dari dua **elah** atau enam kiling. Langkah terakhir padi

yang sudah **digedheng-gedheng** itu **dibawoni**. Setiap **ba-won** terdiri dari empat **gedheng** atau delapan **belah** atau dua puluh empat kiling. Bila sampai pada tahap ini masih ada yang kurang kering, padi masih dapat dijemur lagi dalam **belahan**. Setelah kering benar barulah disimpan didalam **sen-thong** atau bilik penyimpanan padi. Di dalam **senthong** ini padi disimpan dengan cara ditumpuk memutar dan batang padi dibuat miring (dengan **didengkul** = ditekuk dengan lutut). Dalam menumpuk padi itu diusahakan tidak terjadi lubang, supaya tikus tidak mendapat kesempatan masuk diantara **gedhengan gedhengan** padi.

Cara memanen padi berusia pendek adalah dengan dibabat memakai arit atau sabit. Setelah itu padi langsung dirontokkan dengan alat perontok tradisional yang disebut **ereg**. Proses perontokan ini bisa dilakukan langsung di sawah atau di rumah. Setelah butir-butir padi lepas tangkainya (menjadi gabah) kemudian dijemur sampai kering. Setelah gabah kering benar kemudian dimasukkan ke dalam **grobog**, yaitu tempat penyimpan padi terbuat dari kayu dengan tinggi rata-rata 1 1/4 meter dan panjangnya lebih kurang 2 meter. Apabila hasil panen cukup banyak biasanya gabah yang tidak muat disimpan di dalam **grobog** dimasukkan ke dalam **kresek**, yaitu karung plastik berwarna putih bekas tempat pupuk.

Cara memanen padi **gogo** sama dengan padi **jero**, demikian juga cara merawat dan menyimpannya (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

d. **Berbagai jenis upacara yang dilakukan dalam proses produksi**

Para petani di desa Slendro mengenal beberapa jenis upacara yang berlangsung selama proses bercocok tanam. Pada umumnya upacara mulai dilakukan pada saat **daut**. Ketika akan daut petani biasanya membuat sesaji ala kadarnya yang dibawa ke sawah dengan maksud minta ijin kepada **mBok Srigati** untuk mulai memindahkan bibit padi dari tempat persemaian ke lahan persawahan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Upacara selanjutnya terjadi pada saat akan **tandur**. Sebelum tandur biasanya petani menanyakan dulu hari baik untuk mulai menanam padi kepada orang yang dianggap sesepuh di desa dan mengetahui perihal hari-hari yang baik untuk bekerja. Ada seorang bapak tua di desa Slendro yang mempunyai keahlian menghitung hari baik untuk berbagai hal, dengan alat kayu yang berlubang-lubang hampir seluruh permukaannya. Penduduk desa Slendro dulu tidak sedikit yang datang kepadanya untuk menanyakan hari baik untuk berbagai hal seperti untuk rencana perkawinan, khitanan, mulai menanam padi dan juga kapan saat yang tepat untuk mulai panen. Untuk mendapat gambaran yang jelas dapat diperhatikan foto berikut :



Foto 12. mBah Martoredjo sedang mencari hari baik untuk mulai menanam padi.

Pada saat akan tandur (menanam padi) petani juga membuat sesaji. Tidak seperti pada waktu **daut**, sesajen untuk tandur ini lebih banyak macamnya dan lebih mahal biayanya. Sesajen untuk tandur terdiri dari :

- satu takir berisi bubur merah-putih
- satu takir berisi sebuah cabe hijau, sebuah jarak, dua biji kacang **tunggak**/kacang tholo, lintingan sirih, sedikit bunga mawar, **ampo**, kemenyan dan uang logam.
- satu ikat merang untuk membakar kemenyan.
- **uncet** yaitu nasi **karon** yang terdapat di bagian kukusan yang paling ujung (berbentuk **bucu** atau lancip).
- sebuah ingkung, sebuah telur, dan gorengan jeroan ayam.
- satu tangkap pisang raja atau pisang susu.
- **nginang** (suruh, injit, susur) yang diberi **sarah** (uang sekedarnya).
- lima bungkus nasi yang diletakkan di setiap sudut sawah dan tempat di mana sesajen diletakkan (Suwanti, Wawancara tanggal 3 Juli 1991).

Upacara tandur itu bermaksud meminta ijin dan berkah dari **mBok Srigati** supaya padi yang akan ditanam nanti bisa tumbuh subur seperti yang diinginkan dan dapat memberi harapan pada pemiliknya akan panen yang melimpah.

Upacara yang juga dilakukan oleh petani adalah upacara **methil** atau upacara yang dilakukan di saat padi akan dipanen. Upacara methil ini berbentuk selamatan. Dalam upacara methil ini sesajen terdiri dari :

- satu takir berisi bubur merah-putih
- satu takir berisi satu biji cabe hijau, jarak, kacang **tunggak**, lintingan sirih, kembang menyan, ampo dan uang logam (receh).
- lima bungkus yang berisi ketupat, lepet, wajik, juadah, uwi, gembili, pisang.
- berbagai macam dedaunan seperti daun opo-opo, daun maja, daun kelapa, daun bambu dan lain lain (ini semua terutama bila sawahnya cukup luas).

Upacara methil ini mempunyai maksud yang cukup penting bagi petani, karena petani mempunyai kepercayaan bahwa sawah beserta tanamannya ada yang **mbaurekso** (menguasai).

Oleh karena itu sebelum petani memetik hasil pertaniannya terlebih dahulu harus minta ijin kepada yang **mbaureksa** supaya dia tidak marah, dan supaya dalam memanen tidak terjadi gangguan apapun. Selain itu, dengan methil petani merasa tenang dan mantap untuk memulai memanen hasil pertaniannya.

e. **Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses bercocok tanam**

Dalam proses bercocok tanam petani tidak mungkin mengerjakan sendiri. Bantuan dari keluarga dan para kerabat, bahkan juga dari para tetangga sangat diperlukan oleh seorang petani terutama yang mempunyai lahan pertanian relatif luas.

Di dalam keluarga petani sendiri, tenaga kerja biasanya berasal dari suami, istri dan anak-anak mereka. Pembagian kerja diantara anggota keluarga petani dalam kaitan dengan proses produksi biasanya cukup jelas. Setiap hari petani bekerja di sawah dengan tugas merawat tanaman seperti mengganti tanaman yang mati (menyulam), menyemprot tanaman, memupuk tanaman, memeriksa dan membetulkan pematang yang bocor/rusak ataupun saluran air yang tidak lancar dan lain-lain. Sementara itu istrinya mengirim makanan ke sawah dan membantu melakukan pekerjaan yang termasuk kategori ringan dalam arti tidak begitu menguras tenaga/energi. Anak-anak yang sudah besar juga membantu pekerjaan orang tuanya. Sepulang dari sekolah biasanya anak-anak pergi kesawah untuk ikut menjaga padi dari serbuan burung dan ayam, juga membersihkan rumput (menyiang) maupun mencari kayu bakar untuk keperluan masak sehari-hari (Sularto dan Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Tenaga kerja yang tidak sedikit mulai diperlukan ketika benih padi yang telah disemai harus dipindahkan ke sawah. Pada saat daut atau mencabuti benih untuk ditanam di sawah diperlukan kurang lebih 15 orang untuk bibit yang akan ditanam pada satu hektar sawah. Tenaga kerja untuk daut dan **tempah** (usaha mendistribusikan secara merata benih-benih padi yang sudah didaut) biasanya masih menggunakan sistem **sambatan**,

yaitu pemilik sawah yang relatif luas minta tolong kepada para tetangganya untuk membantu **daut**. Dalam sistem sambatan ini tenaga kerja tidak dibayar dengan uang tetapi diberi makan/diundang makan di rumah yang punya sawah bahkan tidak jarang juga diberi **berkat** (nasi dan lauk) untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Ketika tiba saatnya **tandur** atau tanam padi di sawah, tenaga kerja yang diperlukan jauh lebih banyak lagi. Dalam menanam padi yang seluruh tenaganya adalah wanita ini dikenal dua sistem, yaitu :

- **Sistem borongan.**

Dalam sistem ini pemilik sawah yang lahannya sudah siap untuk ditanami mencari salah seorang yang sudah biasa menanam padi (tandur), misalnya si A. Kepada si A pemilik sawah memberitahu bahwa sawahnya yang sudah siap untuk ditanami akan diborongkan sebesar sekian ribu rupiah. Bila si A bersedia, maka dia langsung menyanggupi tawaran itu dan mencari sendiri orang-orang yang akan diajak untuk menanam. Meskipun A adalah orang yang pertama kali ditawari dan menyanggupi untuk memborong, akan tetapi bagiannya tetap sama dengan orang-orang lain yang kemudian diajak untuk menanam padi. Upah tanam padi pada umumnya adalah Rp. 700,- untuk pekerjaan yang berlangsung dari jam 06.30 - 10.00 pagi. Disamping mendapat upah, orang-orang yang melakukan borongan tanam padi itu juga mendapat makan pagi dan **berkat**. Seandainya pekerjaan tanam itu berlangsung sampai sore hari, maka disamping makan pagi para penanam juga mendapat makan siang. Pada sore hari, ketika akan kembali ke rumah masing-masing para penanam diberi **bungkusan** atau **berkat** yang berisi nasi dan sayur serta lauk sekedarnya untuk dibawa pulang. Upah yang diperoleh bila bekerjanya sampai sehari adalah sebesar Rp. 1.250,-. Untuk daerah Slendro, yang melakukan sistem tanam secara borongan itu baru beberapa orang saja.

- **Sistem kroyokan.**

Dalam sistem kroyokan pemilik sawah tidak perlu menyuruh orang-orang untuk **tandur**, karena mereka biasanya datang dengan sendirinya tanpa minta ijin lebih dulu pada yang punya sawah. Berita mengenai pemilik sawah yang akan **tandur** dengan sistem kroyokan biasanya berasal dari salah seorang petani yang diminta **daut** di sawah yang akan ditanami itu. Pada sore hari setelah **ndaot** selesai biasanya salah seorang petani (wanita) bertanya pada salah seorang yang ikut **daut** apakah sawah yang akan ditanami itu diborongkan atau tidak. Bila tidak diborongkan, maka orang yang bertanya tersebut akan menyampaikan berita itu kepada orang lain yang biasa tanam. Berita itu kemudian disebarakan kepada orang yang lain secara **gethok-tular**. Pada pagi harinya para wanita (buruh tani) berbondong-bondong datang ke sawah dan langsung ikut tandur tanpa ijin pemilik sawah (**ngroyok**). Jumlah orang yang ikut kroyokan itu tidak dapat diketahui terlebih dahulu oleh pemilik sawah. Hal ini yang sering merepotkan, terutama dalam kaitan dengan masalah konsumsi. Meskipun demikian orang-orang yang ikut **tandur** secara kroyokan ini tidak ngawur semauanya sendiri. Bila orang-orang yang **tandur** sudah banyak dalam arti sudah mencukupi, orang-orang yang baru datang dan sedianya akan ikut tandur mengurungkan maksudnya. Sistem tanam secara kroyokan tersebut biasanya melibatkan banyak orang sehingga sering dianggap tidak praktis oleh para pemilik sawah. Kecuali itu ongkosnya juga lebih mahal bila dibandingkan dengan sistem borongan, karena disamping harus memberi makan dan **berkat**, seringkali juga masih harus memberi uang ala kadarnya tergantung pada kemampuan pemilik sawah. Namun demikian secara psikologis sistem kroyokan ini bisa mendatangkan rasa puas dan aman bagi pemilik sawah karena dia dapat bersikap dan berbuat lumrah kepada para tetangganya (Riyanto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Dalam proses cocok tanam dulu juga sering dilakukan dengan sistem sambatan, tetapi kini sudah mulai jarang. Bagi keluarga petani yang telah berpendidikan, sistem sambatan dalam proses cocok tanam dapat dikatakan mulai ditinggalkan. Mereka menganggap bahwa orang bekerja harus mendapatkan hasil. Sistem sambatan dipandang tidak adil atau tidak seimbang karena petani yang mempunyai tanah luas akan sering **menyambat**, sedangkan petani yang tidak mempunyai tanah akan selalu disambati. Lain halnya bagi petani yang sama-sama memiliki tanah, mereka bisa saling menyambat (Sularto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Menghilangnya sistem sambatan melahirkan sistem **glidhigan** atau sistem upahan, yaitu sistem kerja di sawah yang upahnya dibayar harian. Dalam sistem **glidhig** ini pemilik sawah mencari orang-orang yang bisa atau pernah bekerja di sawah, diminta untuk mengerjakan sawah miliknya. Sebagai imbalannya, para pekerja ini mendapat upah berupa uang dan makan secukupnya selama bekerja.

Pada saat **matun** atau menyiangi rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi biasanya petani mengerjakannya bersama sanak keluarganya, jadi tidak melibatkan orang lain. Ketika panen tiba kembali dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sehingga harus mencari tenaga kerja di luar sanak keluarga petani sendiri. Untuk memanen padi biasanya berlaku sistem **derep**. Biasanya pada saat padi mulai menguning dan siap untuk dipanen, orang yang mau ikut **derep** minta ijin kepada pemilik sawah. Setelah diijinkan baru mereka mulai memanen padi pada hari yang telah ditentukan. Selama memotong padi di sawah, para **pendherep** yang semuanya adalah kaum wanita itu tidak mendapat makan tetapi diberi minum oleh pemilik sawah. Upah yang diberikan kepada para **pendherep** adalah dalam bentuk padi yang jumlahnya tergantung pada banyaknya hasil derepan mereka. Ukuran upah itu tidak sama antara pemilik sawah yang satu dengan lainnya. Banyak sedikitnya upah sangat tergantung pada kebaikan

pemilik sawah (Martoredjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Namun demikian sekarang ini sistem **derep** mulai tergeser dengan digunakannya alat perontok padi tradisional yang dikenal dengan nama **ereg** seperti yang pernah dikemukakan di depan. Untuk lebih mendapat gambaran tentang penggunaan **ereg**, dapat diperhatikan foto berikut :



*Foto 13. Para petani sedang merontokkan padi dengan **ereg**.*

3.2.2. **Pengetahuan tentang proses produksi tanaman palawija**

Sebagaimana telah disebutkan di depan, padi bukanlah satu-satunya tanaman pangan yang ditanam oleh penduduk atau petani desa Slendro. Tanaman palawija memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk karena padi hanya dapat ditanam dua kali dalam setahun, itupun bila musim hujan tiba tepat pada waktunya dan berlangsung cukup lama. Semenjak beberapa cekdam yang dibuat penduduk

bobol dilanda banjir, keadaan desa Slendro kembali memprihatinkan karena hanya dapat menanam padi setahun sekali (Sularto dan Sudarman, Wawancara tanggal 30 Juni dan 1 Juli 1991). Oleh karena itu penduduk kemudian lebih banyak menanam palawija. Adapun berbagai jenis tanaman palawija yang ditanam penduduk desa Slendro, diantaranya sebagai berikut :

a. **Jagung**

Hampir setiap tegal atau pekarangan penduduk dimanfaatkan untuk menanam jagung, hal itu tentu saja kalau keadaan memungkinkan. Jagung terutama ditanam pada musim **labuh**, tetapi bila petani menghendaki bisa juga ditanam pada musim **rendeng** dan bahkan juga pada musim **mareng**. Bila jagung ditanam setelah musim hujan berakhir berarti petani harus rajin menyiramnya.

Adapun cara menanam jagung adalah sebagai berikut :

Setelah tanah digarap, yaitu dibalik dengan linggis (untuk tanah kering yang keras/berbatu) atau dengan **garbu** (alat semacam garpu yang fungsinya untuk mendongkel tanah kering), kemudian diratakan. Selanjutnya lahan tersebut diberi gang-gang dengan jarak 1/2 meter dan lebar setiap gang adalah satu meter. Langkah selanjutnya tanah **dicluwaki** dengan cangkul untuk membuat lubang-lubang benih. Kemudian setelah itu dilakukan **Ulur** atau **icir**, yaitu biji-biji jagung dimasukkan ke dalam lubang-lubang yang telah disiapkan dan yang sebelumnya juga telah ditaburi pupuk kandang. Setiap lubang diisi 2 atau 3 biji jagung.

Bila jagung ditanam di pematang sawah, tanah tidak **dicluwaki** tetapi digejiki dengan alat kayu yang ujungnya agak runcing, supaya tanah tidak runtuh.

Seminggu setelah benih ditanam biasanya sudah mulai tumbuh dan kemudian bersemi. Seminggu kemudian bisa dirabuk dengan pupuk urea. Dua minggu setelah dipupuk tiba saatnya untuk **didangir** (dibersihkan dari rumput-rumput yang tumbuh di sekitarnya). Empat minggu setelah **didangir** biasanya pohon jagung sudah mulai berbunga,

kemudian muncul buahnya (**thelo**). Sebulan kemudian jagung sudah tua dan siap untuk dipaneh. Tanaman jagung ini berumur sekitar 3 bulan, sedangkan untuk jagung hibrida umurnya 2 1/2 bulan.

Biasanya di antara jagung ditanami ketela pohon, kacang kacangan dan lain-lain atau yang dikenal dengan sistem tumpangsari.

b. **Ketela pohon**

Ketela pohon biasanya ditanam pada musim **labuh** bersama-sama dengan jagung. Penggarapan tanah untuk ditanami ubi kayu sama dengan untuk penanaman jagung. Setelah tanah cukup basah kemudian batang-batang ketela pohon yang sudah dipotong-potong dengan ukuran sekitar 20 - 25 cm, mulai ditanam dengan jalan ditancapkan dengan posisi agak miring. Maksud cara penanaman dengan posisi tersebut adalah supaya akarnya menyebar ke sekitarnya sehingga buahnya (isinya) banyak, dan saat mencabutnya tidak sukar. Agar ketela pohon bisa tumbuh dengan baik, maka jarak tanam harus diperhatikan. Pada umumnya jarak antara batang satu dan lainnya berkisar antara 50 x 50 cm sampai 80 x 80 cm, tergantung pada kesuburan tanahnya. Pada tanah yang cukup subur jaraknya bisa agak jarang, tetapi pada tanah yang kurang subur jaraknya agak rapat. Ketela pohon baru bisa dipanen setelah berusia ± 10 bulan. Jadi bila ditanam pada musim **labuh**, maka baru bisa panen sekitar musim kemarau atau musim **mareng**. Hasil panen ketela pohon biasanya dibuat **gaplek**, yaitu ketela pohon yang setelah dikupas kemudian dijemur dengan digantang supaya cepat kering. Pada musim paceklik **gaplek** sangat membantu memenuhi kebutuhan pangan penduduk disamping jagung. **Gaplek** biasanya juga dibuat makanan yang disebut **thiwul**, yang menjadi makanan pokok penduduk Slendro sebelum tahun 1980 an. Kecuali itu ketela pohon juga merupakan bahan utama untuk membuat **opak/lempeng** yang dibuat oleh penduduk Slendro sebagai tambahan pendapatan keluarga.

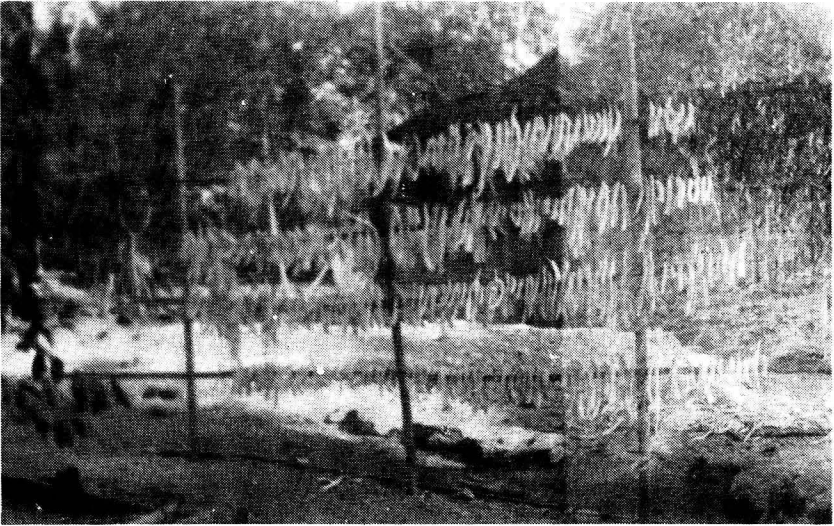


Foto 14. Cara pengeringan ketela pohon yang dijadikan gaplek.

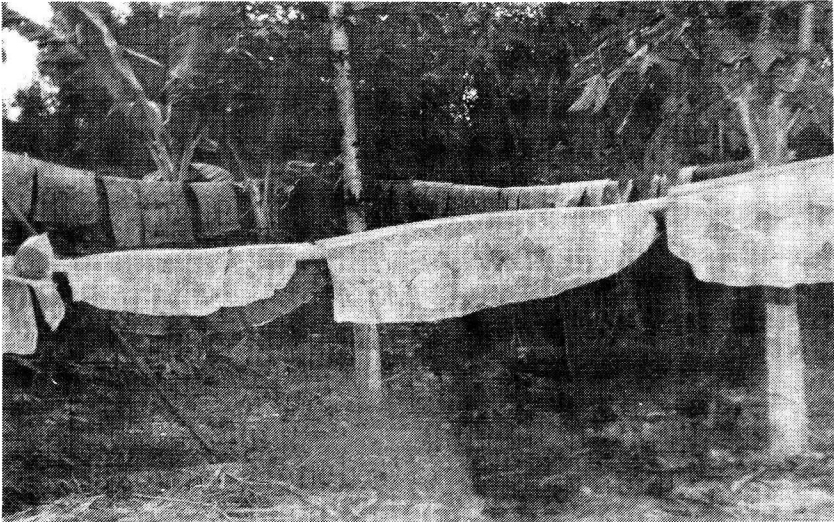


Foto 15. Cara mengeringkan opak / lempeng yang banyak dibuat oleh penduduk Slendro

c. **Ketela rambat**

Berbeda dengan ketela pohon dan jagung, ketela rambat merupakan tanaman pangan untuk makanan tambahan yang banyak ditanam oleh penduduk Slendro. Berbeda dengan ketela pohon yang membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa dipanen, ketela rambat hanya membutuhkan waktu tiga bulan sudah siap untuk dipanen. Oleh karena sifatnya yang tidak tahan lama, ketela rambat jarang ditanam secara besar-besaran. Tanaman ini biasanya hanya ditanam sebagai tanaman sela atau tanaman susulan, yaitu ditanam sesudah tanaman padi. Tanah untuk menanam ketela rambat, setelah dibalik atau dibajak kemudian **digulut** atau **diblok** (dibedeng-bedeng) dengan cangkul.

Jarak antara bedeng satu dengan yang lain kurang lebih setengah meter. Setelah itu batang ketela rambat yang telah dipotong-potong kira-kira sepanjang 25 cm lalu ditanamkan baik di atas bedeng-bedeng tanah maupun di pinggirnya (Iradikrama, Martoredjo, dan Slamet, wawancara tanggal 30 Juni dan 2 Juli 1991).

d. **Kacang tunggak.**

Kacang tunggak disebut juga kacang **tholo** yang mulai ditanam pada musim **labuh** atau **mareng**. Penggarapan tanah untuk tanaman ini tidak banyak berbeda dengan penggarapan tanah untuk tanaman palawija lainnya. Mula-mula lahan yang kering **dibrujul** atau **dikecrik** (dicangkul) kemudian diratakan. Setelah itu lahan lalu **digejig** atau dibuat lubang-lubang dengan cangkul. Selanjutnya biji mulai ditanam didalam lubang-lubang yang sudah dibuat, lalu ditutup dengan tanah lembut atau dengan pupuk kandang. Lima hari kemudian biji kacang tunggak itu sudah mulai tumbuh. Setelah daun kacang tunggak berjumlah empat atau lima lembar kemudian **dibayungi** atau dipetik pada bagian pucuk tanaman dengan tujuan supaya tumbuh cabang-cabang baru sehingga daunnya akan menjadi lebat dan hasilnya pun akan cukup banyak. Perawatan untuk tanaman ini terutama adalah dengan pendangiran agar

kesuburan tanah disekitarnya tetap terjaga dan rumput-rumput yang tumbuh disekitar tanaman tercabut. pada umur 70 hari kacang tunggak ini sudah siap untuk dipanen.



Foto 16. Seorang petani sedang **mengecrik** lahan untuk menanam kacang tunggak

e. **Kacang tanah**

Kacang tanah merupakan tanaman palawija yang berumur pendek. Tanah yang akan dipakai untuk menanam kacang tanah terlebih dahulu harus dibajak atau dicangkul, kemudian diratakan. Setelah itu tanah dibedeng-bedeng dan biji kacang tanah ditugalkan. Pada bulan-bulan pertama sampai ketiga dari saat penanaman tanah harus dalam keadaan tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Sedangkan pada saat buah akan menjadi tua, tanah harus dalam keadaan kering. Oleh karena itu saat penanaman yang paling baik adalah kira-kira sebulan sebelum hujan lebat turun. Dengan demikian ketika tanaman mulai berbunga dan berbuah akan tercapai keadaan seperti di atas. Akhirnya pada waktu buah sudah menjadi tua, hujan sudah berkurang sehingga buah-buah kacang tanah tidak membusuk.

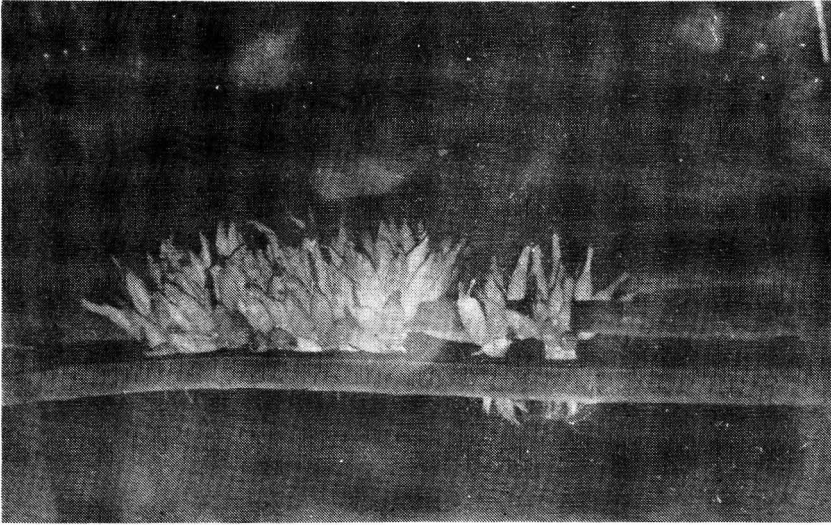


Foto 17. Cara tradisional untuk menyimpan bibit jagung dengan digantang.

3.2.3. Pengetahuan tentang proses produksi tanaman sayuran.

a. Cabe

Bagi penduduk desa Slendro, cabe merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan uang, karena sebagian besar hasil panen cabe biasanya untuk dijual. Cabe pada umumnya ditanam pada musim mareng dan musim kemarau. Untuk cabe yang ditanam pada musim mareng, setelah tanah yang akan ditanam digarap kemudian cukup **dikowaki** (dibuat lubang). Lubang-lubang yang telah dipersiapkan itu kemudian diisi pupuk kandang. Selanjutnya bibit cabe baik yang diperoleh dari semaian sendiri ataupun dari membeli, ditanam dengan jalan **ditanja**, yaitu ditanapkan ke dalam lubang yang telah dipersiapkan tersebut. Untuk cabe yang ditanam pada musim kemarau, setelah tanah dipersiapkan lalu **dilanji** atau **digejig**, yaitu dilubangi dengan alat sepotong kayu panjang yang ujungnya

agak lancip. Lubang-lubang itu kemudian dilapisi dengan tanah yang lembut. Setelah itu barulah bibit yang telah disemai ditanam; kemudian disiram. Tanaman cabe tidak dapat hidup bila terlalu banyak air karena daunnya akan membusuk. Tetapi bila tidak mendapat cukup air biasanya daun cabe akan menjadi **brintik** (krul kecil) sehingga buahnya tidak baik, bahkan kemungkinan besar tidak dapat berbuah. Dalam penanaman cabe itu biasanya disertai dengan tindakan tertentu yang merupakan simbol-simbol dari apa yang diharapkan oleh petani, misalnya :

- pada saat mulai menanam, batang bibit cabe yang pertama sampai ketiga harus diikat (**dibundheli**) dulu pada ujung akarnya (**lajer**) baru kemudian ditanam. Tindakan itu dimaksudkan supaya bila cabe telah berbuah, buahnya tidak mudah rontok.
- setelah bibit cabe ditanam, petani yang menanamnya kemudian bergulingan di tanah (**klesetan**) sambil menggosok telinga seolah orang yang sedang kepedasaan. Tindakan ini dimaksudkan agar kelak cabe yang ditanam akan pedas sekali.
- membuat sesajen berupa ketan urap dan gula Jawa yang harus dimakan diladang pada waktu proses tanam cabe sedang berlangsung. Tindakan ini mengandung harapan agar buah cabe kelak rasanya tidak terlalu pedas tetapi terasa agak manis dan gurih (Ngatmo Sudarmo dan Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

b. **Kacang panjang**

Tanaman sayuran yang cukup banyak ditanam di desa Slendro adalah kacang panjang. Hasil panen kacang panjang biasanya juga tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi sebagian untuk dijual di pasar atau dipinggir jalan desa.

Kacang panjang biasanya ditanam pada musim peralihan musim hujan ke musim kemarau (**mareng**).

Tanaman ini tidak membutuhkan banyak air, bahkan kalau kebanyakan air kemungkinan besar akan mati.

Tanah untuk menanam kacang panjang, setelah dipersiapkan kemudian **digejigi** untuk membuat lubang tempat biji-biji kacang panjang ditanam. Sebelumnya tanah itu dipetak-petak selebar kurang lebih setengah meter dengan jarak antar petak (dibuat semacam parit) sekitar 30 cm. Setiap lubang diisi dua atau tiga butir biji kacang panjang. Apabila tanaman sudah setinggi 5 - 10 cm mulailah dipasang turus pada setiap tanaman kacang panjang. Pada waktu tanaman berumur 40 hari buah pertama sudah dapat dipetik. Tanaman kacang panjang ini dapat terus berbuah sampai berumur sekitar 60 hari (Paniyem, Wawancara tanggal 29 Juni 1991).

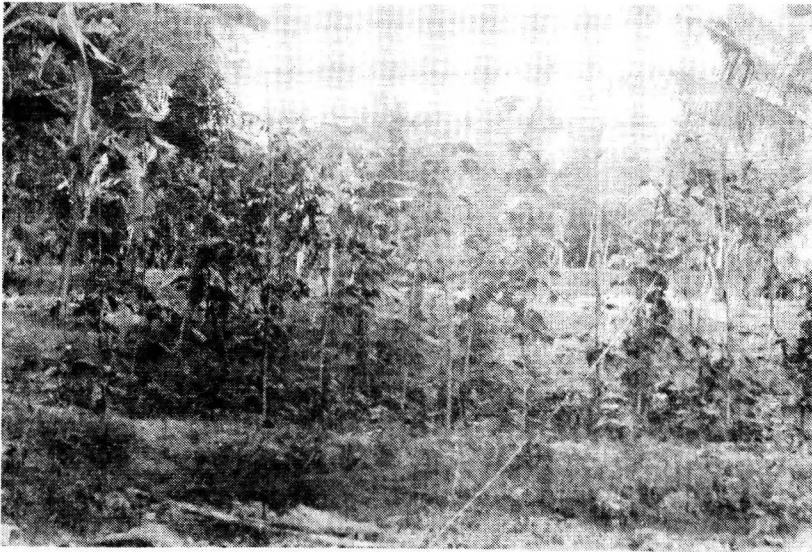


Foto 18. Tanaman kacang panjang di Slendro

Adapun alat-alat pertanian yang biasa dipakai dalam proses produksi non padi kecuali bajak dan cangkul, para petani juga menggunakan alat alat sebagai berikut :

- **garbu**, yaitu alat berbentuk garpu yang digunakan untuk membalik tanah yang kering dan keras.
- **dhandhang**, yaitu alat berupa sebatang besi yang pipih melengkung agak kedalam sepanjang kurang lebih 40 cm dan mempunyai dua ujung berbeda (tumpul/**papak** dan lancip), dimana pada bagian tengah terdapat lubang untuk menaruh kayu yang memanjang sebagai pegangan/**dhoran**. Alat ini (yang lancip) khusus untuk mendongkel tanah padas atau batu supaya ditemukan tanah yang bisa ditanami, juga untuk mengungkit tanah yang kering kerontang.
- **linggis**, biasanya berbentuk bulat dengan diameter sekitar 4 cm dan memanjang sekitar 125 cm. Fungsi linggis sama dengan dhandang.
- **ganco**, yaitu alat untuk mencangkul tanah yang kering, bentuk ganco ini seperti cangkul tetapi lebih ramping, tebal dan panjang.

arit/sabit, **bendho**

- **gejig**, yaitu alat yang terbuat dari sebatang kayu panjang yang ujungnya dibuat agak lancip, berfungsi sebagai alat untuk melubangi tanah tempat benih ditanam (Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

3.2.4. Sistem pemilikan tanah

Pada mulanya sistem pemilikan tanah diatur dalam sebuah peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda, yaitu **Herziening**.

Dalam Herzeining tahun 1924 dicantumkan peraturan bahwa para petani yang dulu memperoleh tanah dengan jalan babat alas diminta mengembalikannya kepada pemerintah karena masalah pemilikan tanah akan diatur kembali. Dalam Herziening 1937 pembagian tanah diatur sedemikian rupa hingga setiap petani pada waktu itu memiliki lahan pertanian atau pekarangan. Bagi petani yang hanya memiliki tegal luasnya dibatasi sampai 1 1/2 hektar (petani setengah kenceng/kuli

setengah). Sedangkan petani yang memiliki sawah dan tegal, luasnya dibatasi sampai satu hektar untuk tegal dan maksimal tiga hektar (petani kenceng/kuli kenceng). Sawah dan pekarangan tersebut dulu diperoleh dengan cuma-cuma tetapi sebagai imbalannya petani harus melakukan gugur gunung (kerja tanpa upah) untuk kepentingan pemerintah Belanda (Hardjo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Pada waktu itu petani yang belum mempunyai tanah didaftar oleh pemerintah desa. Kemudian luas tanah garapan di desa Slendro diukur dan **ditotal** serta dibagi rata pada penduduk Slendro, terutama yang belum memiliki tanah. Untuk tanah kas desa penggarapannya dilelang diantara penduduk (Sastrodikromo, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Dalam perkembangan selanjutnya sistem pemilikan tanah belum banyak berubah. Sebelum tahun 1960 setiap petani yang sudah berkeluarga tetapi tidak mempunyai tanah bisa minta tanah garapan kepada pemerintah desa. Akibatnya tanah kas desa menjadi sempit karena banyak diminta oleh rakyat. Demikian juga tanah kas **sampir**, yaitu tanah khusus pekarangan yang diminta oleh rakyat. Tanah-tanah semacam itu disebut tanah **suwunan** (Sastrodikromo, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Sekarang ini sudah tidak ada lagi tanah yang bisa dibagikan kepada penduduk yang tidak memiliki tanah. Meminjam istilah Hiroyoshi Kano, sistem pemilikan tanah kini dilakukan melalui transaksi komersial, seperti melalui pembelian atau penggadaian. Diluar itu memang masih ada cara lain untuk memperoleh tanah, yaitu melalui warisan atau yang disebut oleh Kano sebagai penyerahan non-komersial (Hiroyoshi Kano, 1990 : 47).

Para petani yang tidak memiliki cukup lahan pertanian, bisa memperoleh tanah garapan dengan jalan **maro** atau bagi hasil. Dalam sistem **maro** ini petani penggarap mendatangi pemilik tanah dan minta untuk menggarap tanahnya. Hubungan kerja ini hanya berdasarkan rasa percaya saja. Pemilik tanah sama sekali tidak ikut campur dalam penggarapan lahan. Pada

waktu panen pemilik tanah hanya tinggal menerima separuh dari hasil panen. Untuk tanah yang kurang subur biasanya digarap dengan sistem **mertelu** dengan perincian dua bagian untuk petani penggarap dan satu bagian untuk pemilik tanah (Sudarman, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Bagi para petani yang sama sekali tidak memiliki sawah, tegal maupun pekarangan (buruh tani) pada umumnya memperoleh "pekerjaan" dalam proses produksi apabila pemilik tanah atau petani penggarap memintanya untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah mencangkul tanah, menanam atau menyiangi tanaman (Pudjiwati Sajogyo, tt : 124).

Pada umumnya para petani di desa Slendro merasa puas dengan hasil produksinya selama ini. Namun mereka tetap mempunyai keinginan untuk meningkatkan hasil produksi sedemikian rupa, dengan memperbaiki cara-cara mengolah tanah dan menanam. Dalam menanam tanaman palawija, sering petani tidak memperhatikan penggarapan tanah yang baik, seperti pembuatan bedeng, guludan atau blok. Demikian juga dengan jarak tanaman. Sering tanaman ditanam tanpa memperhatikan jaraknya satu sama lain. Dalam menanam padipun banyak dilakukan perbaikan, misalnya cara-cara pemupukan yang baik, pemberantasan hama tanaman dan lain-lain. Dalam hal ini peranan PTD (Pemimpin Tani Desa) sangat penting.

Meskipun demikian, faktor penghambat yang harus dihadapi oleh para petani Slendro juga tidak kecil. Faktor alam yang tidak mendukung usaha pertanian penduduk seringkali mendatangkan masalah yang cukup berat bagi mereka. Kondisi tanah yang rata-rata tidak subur, iklim yang tidak menentu dan tiadanya irigasi yang dapat diandalkan tidak jarang mematahkan usaha mereka. Pada musim kemarau panjang banyak tanaman padi yang sudah mulai tumbuh subur sedikit demi sedikit menguning daunnya dan akhirnya mati. Dengan demikian berarti panen tidak akan terjadi. Dalam kasus seperti ini tampaknya diperlukan kreativitas dan semangat tinggi dari

para petani. Di sela-sela hamparan tanaman padi yang semakin kurus dan satu persatu mulai tumbang itu, petani menanam tanaman-tanaman lain, misalnya kacang tunggak, kacang tanah, mana yang hidup itulah yang akan diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka (Semi, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).



Foto 19. Tanaman padi yang tidak dapat diharapkan untuk dipanen (gagal)

Dalam melakukan aktivitas pertaniannya para petani desa Slendro juga mempunyai kebiasaan menanam padi yang dikenal dengan istilah **ajon ajon**, yaitu penanaman yang sifatnya spekulatif. Tanaman **ajon-ajon** ditanam berdasarkan perkiraan bahwa bila tiba saatnya tanaman-tanaman tersebut membutuhkan air, hujan masih turun atau telah tiba. Sistem **ajon-ajon** ini memang tidak dapat sepenuhnya diharapkan akan membawa hasil tetapi setidaknya petani merasa sedikit tenteram karena ada yang bisa diharapkan untuk dipanen (Sastrodikromo, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik untuk tanaman padi maupun tanaman palawija biasanya diambilkan dari hasil panen sebelumnya atau dari hasil panen palawija yang bisa dipanen saat itu. Pada umumnya petani di desa Slendro jarang yang mengandalkan pinjaman uang dari orang lain, karena mereka khawatir bila tidak mampu mengembalikannya. Oleh karena itu mereka hanya mengandalkan apa yang ada pada mereka saja (Sularto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

3.3. Pengetahuan terhadap segala sesuatu yang menyangkut Proses Konsumsi

Penduduk petani di Desa Slendro merupakan masyarakat yang hidup dari kegiatan pertanian subsistensi, yaitu suatu sistem pertanian yang tujuan utama dari si petani adalah untuk memenuhi keperluan hidupnya beserta keluarganya (Mubyarto, 1991 : 47). Hampir seluruh hasil panen penduduk terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya padi dari hasil panen diproses menjadi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan sekeluarga. Secara tidak langsung padi hasil panen dijual dan hasilnya untuk membeli keperluan konsumsi sekeluarga (Sularto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991). Demikian juga dengan tanaman palawija.

Sejak tahun 1980 beras merupakan bahan makanan pokok penduduk. Sebelum itu, sampai dengan tahun 1968 makanan pokok penduduk Slendro adalah **thiwul**, yaitu makanan pengganti nasi yang terbuat dari tepung galek. Kemudian dari tahun 1968 sampai tahun 1980 makanan pokok itu berganti jagung. Sekarang ini penduduk Slendro rata-rata sudah bisa makan sehari tiga kali walaupun kadang-kadang masih harus diselang saling antara nasi dan jagung atau ketela pohon. Perbaikan tingkat kehidupan penduduk Slendro itu antara lain adalah berkat adanya beberapa cekdam yang mula-mula dibuat atas prakarsa Bapak Sumo Dirdjo Kepala Desa terdahulu (Riyanto, Wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Sebagai makanan pokok utama, baik padi, jagung maupun ketela pohon memerlukan proses pengolahan lebih lanjut sebelum akhirnya dikonsumsi oleh petani dan keluarganya. Padi yang setelah dirontokkan

dari tangkainya berubah nama menjadi gabah, untuk dapat dikonsumsi harus dijadikan beras terlebih dahulu. Proses pengolahan gabah menjadi beras bisa dilakukan melalui dua cara yaitu **ditutu** (ditumbuk) didalam lesung kemudian **disosoh** dalam **lumpang**, dan **diselep** (digiling) di tempat penggilingan padi. Cara yang pertama, yaitu ditumbuk dalam **lesung** dan **lumpang**, kini sudah semakin jarang dilakukan semenjak adanya mesin penggiling padi **selepan** (huller), kecuali untuk dusundun yang jauh dari tempat penggilingan padi.

Menumbuk padi adalah pekerjaan khas wanita dan cukup membudaya dalam masyarakat desa Slendro. Setelah padi, baik yang masih ada tangkainya maupun yang sudah menjadi gabah, ditumbuk di dalam **lesung**, kemudian di **sosoh dilumpang** seperti yang sudah dikemukakan tadi dimaksudkan untuk menghilangkan kulit padi bagian dalam supaya beras tampak putih bersih. Alat yang digunakan untuk menumbuk adalah sebatang kayu berbentuk bulat panjang, sepanjang kurang lebih satu setengah meter. Setelah padi **disosoh**, untuk memisahkan butir-butir beras dari kulit padi digunakan alat yang disebut **tampah** atau nyiru. Proses ini disebut **tapen** yaitu menampi beras supaya bersih dari kotoran padi.

Menumbuk padi dilakukan setiap saat ketika petani membutuhkan beras untuk makan. Kebiasaan menyimpan beras dalam jumlah banyak hampir tidak ada. Paling lama persediaan beras hanya untuk makan sekeluarga antara 5 - 7 hari saja. Setelah itu padi ditumpuk untuk persediaan hari-hari berikutnya. Bila petani membutuhkan beras dalam jumlah yang cukup banyak, misalnya untuk mantu atau khitanan, para tetangga ikut membantu menumbuk padi. Mereka itu pada umumnya adalah para remaja putri. Satu **lesung** biasanya dipakai oleh 4 - 5 orang. Selama menumbuk padi seringkali diselingi dengan **kothekan**, yaitu memukul **lesung** dengan irama lagu-lagu Jawa, seperti **Kutut Manggung, Kodhok Ngorek, Randha ngangsu** dan lain-lain. Bila beras hanya diperlukan untuk konsumsi sehari-hari biasanya ditumbuk sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Kalau ada tetangga yang membantu, sebagai upahnya ia akan diberi beras ala kadarnya (Martoredjo dan Slamet, Wawancara tanggal 30 Juni dan 2 Juli 1991).

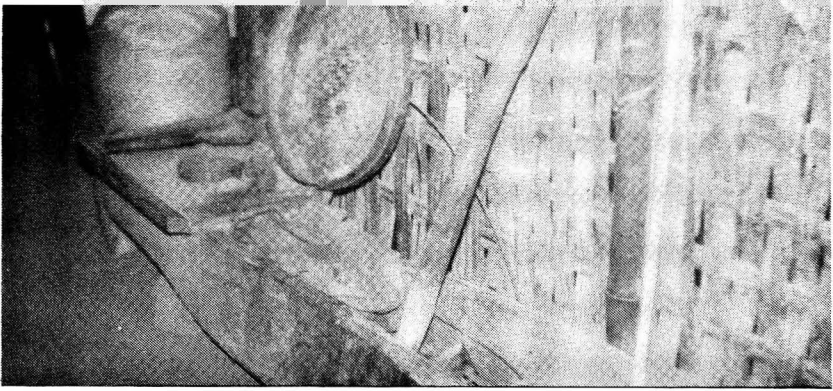


Foto 20. Lesung, alu dan tampah, alat-alat tradisional untuk memproses padi / gabah menjadi beras.



Foto 21. Cara menumbuk padi dengan lesung.

Kebiasaan menumbuk padi dengan lesung kini semakin jarang dilakukan karena telah ada tempat penggilingan padi dengan mesin **huller** seperti tersebut di muka. Keberadaan huller ini disatu pihak menggeser fungsi lesung dan kebiasaan-kebiasaan lain yang terkait padanya, tetapi di lain pihak memberi kemudahan kepada para petani dalam menyediakan beras. Hanya dengan uang Rp. 500,- Rp. 600,- petani

sudah bisa menyelepkan satu **kresek** gabah (\pm 40 kg) dalam waktu singkat. Petani desa Slendro berpendapat bahwa keberadaan mesin penggiling padi di desa Slendro yang kurang lebih sudah selama 3 tahun ini sangat menghemat waktu dan tenaga kaum wanita (Darso Winarno, Wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Pada umumnya waktu untuk menyelep padi adalah pada siang hari setelah petani kembali dari sawah. Yang membawa padi ke tempat penggilingan bisa suami, istri atau anak-anak mereka yang sudah besar. Untuk pekerjaan ini tidak ada ketentuan yang khusus seperti dalam menumbuk padi, yaitu khusus dilakukan oleh kaum wanita.

Dalam keluarga petani, orang yang paling berhak menguasai masalah konsumsi adalah istri petani. Sejak padi diusung dari sawah, dikeringkan dan disimpan di dalam **grobog**, sepenuhnya sudah diserahkan kepada istri. Suami tidak pernah ikut campur dalam hal ini. Bila ada suami yang ikut mengurus masalah sekitar konsumsi, misalnya membuka **pedaringan** (tempat menyimpan beras), kebiasaan menanyakan persediaan padi yang tersimpan, atau kebiasaan membuka tempat penyimpanan bahan pangan, akan dijuluki **cupar**. Julukan ini merupakan ejekan bagi kaum laki-laki yang suka ikut mencampuri urusan wanita dalam mengelola bahan pangan hasil pertanian (Sumo Dirdjo dan Darso Winarno, Wawancara tanggal 29 Juni dan 1 Juli 1991).



Foto 22. Grobog tempat menyimpan padi

Pada umumnya padi kering yang telah dijadikan beras dikonsumsi dalam bentuk nasi. Kalau tidak ada padi yang sudah kering, padi yang masih basah juga bisa dikonsumsi yaitu dengan jalan **diemping** (istilah ditumbuk untuk padi basah). Padi yang telah **diemping** bisa dikonsumsi dalam bentuk nasi atau bubur. Demikian juga dengan jagung. Biasanya jagung juga dikonsumsi dalam bentuk nasi jagung, sedangkan ketela pohon dikonsumsi dalam bentuk **thiwul** atau ketela rebus.

Pola makan penduduk desa Slendro pada umumnya diselang-seling antara nasi, jagung atau **pala pendem**. Pada keluarga petani yang termasuk lapisan petani kenceng atau setengah kenceng (lapisan atas dan sebagian menengah), pola makannya berbeda dengan lapisan petani penggarap dan buruh tani. Untuk lapisan petani kenceng atau sebagian setengah kenceng biasanya makan nasi sehari tiga kali, tetapi pada pagi hari kadang-kadang diselang dengan ketela rebus, uwi atau gembili rebus. Untuk petani penggarap pola makannya lebih sederhana lagi. Belum tentu sehari dua kali mereka makan nasi. Pada pagi hari biasanya makan umbi-umbian, siang hari makan nasi dengan lauk seadanya, malam hari mungkin makan nasi lagi tapi ada kemungkinan pula makan umbi-umbian. Untuk lapisan buruh tani, pola makannya lebih tidak teratur lagi. Bila musim panen ada kemungkinan mereka bisa makan nasi sehari dua kali, tetapi bila musim paceklik belum tentu setiap hari bisa makan nasi. Pada umumnya pola makan buruh tani ini adalah ketela/uwi/gembili - nasi (beras atau jagung) ketela/uwi/gembili (Slamet, Wawancara tanggal 2 Juli 1991).

Sungguh tidak mudah untuk dapat mengetahui dengan pasti berapa besar bagian yang dikonsumsi oleh petani dan keluarganya dari hasil panen mereka. Sebagian besar hasil panen petani di desa Slendro terutama adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kecuali bila hasil panen cukup melimpah. Biasanya petani menjual sebagian padinya untuk membeli alat-alat pertanian yang sudah rusak atau untuk membeli hewan piaraan seperti ayam, kambing atau sapi, tergantung pada banyaknya hasil panen. Adapun yang mengkonsumsi hasil pertanian yang dilakukan oleh petani, terutama adalah keluarga petani yang bersangkutan. Kalaupun ada orang luar yang ikut mengkonsumsinya biasanya hanya terjadi satu dua kali, misalnya pada saat sambutan untuk menanam padi atau pada saat memanen padi.

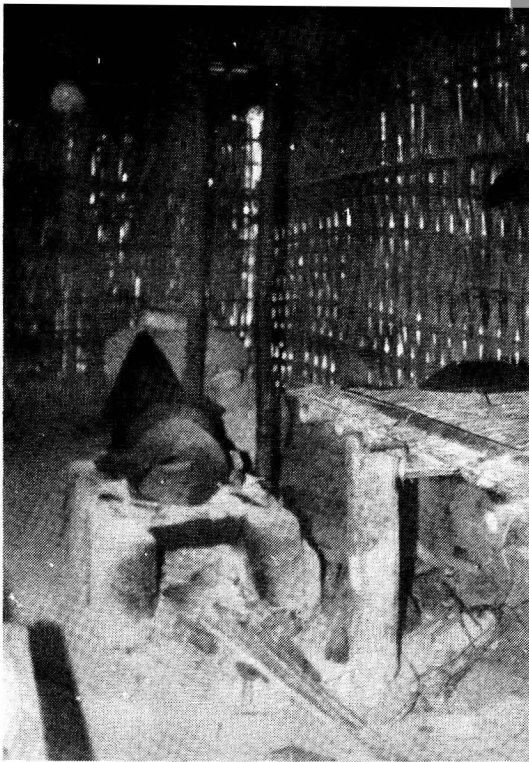


Foto 23. Tungku, kualu dan kukusan, sebagian alat-alat tradisional untuk memasak nasi.

Menurut para informan, hasil panen petani di Slendro ini kalau hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan sekeluarga tentu cukup. Namun kebutuhan-kebutuhan lain yang termasuk kelumrahan bermasyarakat di desa, seperti sumbangan-sumbangan untuk tetangga yang mendirikan rumah, mantu, khitanan, punya bayi dan lain-lain kadang-kadang menyebabkan hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan selama semusim.

Bila hasil panen tidak mencukupi kebutuhan sekeluarga maka petani akan memenuhi kekurangan itu dengan menjual apa saja yang bisa diusahakan untuk dijual. Sebagai misal petani membuat tepung daun yang bila dijual harganya Rp. 70,- Rp. 75,- per kilogram, mencari daun jati atau kayu bakar di hutan untuk dijual dan sebagainya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan primer, banyak petani yang tidak hanya menggantungkan hidup semata-mata pada hasil pertanian, lebih-lebih bagi petani yang tidak memiliki tanah garapan. Sering dijumpai petani yang pada waktu senggang, sambil menunggu musim panen tiba, membuat anyaman bambu seperti **gedhek**, **kepang**, dan **tlompo** yaitu

keping tebal dan rapat, terbuat dari kulit bambu yang ulet (Iradikrama, Parto Paiman, dan Mertadikrama, Wawancara tanggal 1 Juli 1991). Kecuali itu banyak juga istri petani yang berjualan (**bakulan**) di pasar atau setiap pagi membawa hasil tanaman seperti kacang panjang, angka muda atau **gori**, terong, labu, dan lain-lain untuk dijual di pinggir jalan desa yang terdekat dengan tempat tinggal mereka. Kegiatan-kegiatan itu sedikit banyak membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari (Sumo Dirdjo dan Darso Winarno, wawancara tanggal 29 Juni dan 1 Juli 1991).

Pada musim paceklik, untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarganya, kadang-kadang petani menggali umbi-umbian di hutan. Aktivitas ini dikenal dengan nama **nyilok**. Kecuali itu mereka juga mendapat pembagian bahan pangan dari lumbung paceklik yang dibentuk atas prakarsa penduduk. Dari lumbung paceklik ini mereka bisa mendapat padi, jagung atau gapek (Sastrodikromo, wawancara tanggal 1 Juli 1991).

Kecuali untuk memenuhi kebutuhan sendiri, tidak jarang bagian yang disimpan untuk konsumsi juga digunakan untuk keperluan lain, misalnya untuk membuat sesajen dalam berbagai upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti yang telah diterangkan di muka.

3.4. Pengetahuan terhadap Segala Sesuatu yang Menyangkut Proses Distribusi

Distribusi yang dimaksudkan di sini bukan hanya pembagian hasil produksi dari produsen kepada konsumen, tetapi juga pembagian hasil produksi dari produsen kepada orang-orang di sekitarnya sebagai upah atas hasil kerja yang mereka lakukan. Pada umumnya distribusi hasil produksi yang terjadi di Desa Slendro adalah distribusi langsung dan distribusi tidak langsung. Distribusi langsung yaitu distribusi hasil produksi dari produsen langsung kepada konsumen, sedangkan distribusi tidak langsung yaitu distribusi hasil industri melalui orang kedua atau ketiga baru sampai kepada konsumen.

Hasil panen yang didistribusikan secara komersial biasanya berupa gabah yang sudah dikeringkan, karena harganya lebih tinggi bila dibandingkan dengan gabah yang masih basah. Distribusi dalam bentuk beras

biasanya hanya terjadi dalam jumlah kecil. Penjualan padi atau beras dalam jumlah besar (lebih dari sepuluh **kresek**) dilakukan di rumah petani. Petani cukup memberitahu kepada **bakul** bahwa dia akan menjual padi dalam jumlah besar. Bakul akan datang ke rumah petani untuk membeli padi atau beras yang akan dijual itu. Bila hasil panen yang akan dijual jumlahnya sedikit, biasanya langsung dibawa kepada **bakul** setempat atau dibawa ke pasar desa yang diselenggarakan seminggu dua kali, yaitu pada pasaran Pahing dan Kliwon. Kecuali itu juga bisa dijual langsung di pinggir jalan desa pada setiap pagi.

Bila hasil panen dijual kepada **bakul** yang mendatangi petani maka petani tidak perlu menyediakan alat angkutan, karena biasanya **bakul** tersebut telah membawanya sendiri. Bila hasil panen dijual ke pasar atau kepada pedagang kecil setempat, maka petani harus membawanya sendiri dengan jalan dipikul, degendong atau dinaikkan sepeda. Proses transaksi yang terjadi adalah proses jual beli biasa, yaitu petani memperoleh uang dari hasil panen yang dijualnya. Ada kalanya transaksi itu tidak mempergunakan uang, tetapi berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari. Transaksi seperti ini terutama hanya terjadi pada distribusi hasil pertanian secara kecil-kecilan, misalnya hasil pekarangan seperti sayur-sayuran atau kacang-kacangan. Aktivitas itu biasanya hanya terjadi di pinggir jalan desa dan hanya berlangsung dalam waktu beberapa menit saja (Hardjo, wawancara tanggal 30 Juni 1991).

Penjualan hasil panen, terutama padi, pada umumnya dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya petani perlu membeli alat-alat pertanian yang mendukung proses produksi berikutnya atau petani memilih menabung dalam bentuk hewan ternak seperti kambing, sapi atau kerbau karena hewan-hewan itu sangat mendukung aktivitas pertanian mereka. Padi juga dijual bila petani membutuhkan uang untuk keperluan mendirikan rumah, untuk mantu atau khitanan dan lain lain. Untuk keperluan-keperluan seperti yang disebutkan terakhir ini tentunya bersifat momentil saja.

Untuk menjual hasil panen tidak ada ketentuan siapa yang harus melakukannya. Suami atau istri sama saja. Bahkan bila hasil panen akan dijual di pasar, barang tersebut diangkut bersama-sama oleh suami, istri dan anak-anak mereka yang sudah bisa diajak bekerja. Hasil penjualan padi biasanya juga digunakan untuk membiayai proses produksi

berikutnya seperti untuk membeli bibit, biaya upacara-upacara berkaitan dengan proses produksi, untuk menjamu para tetangga yang membantu proses produksi dan lain-lain.

Selain melalui transaksi jual-beli, distribusi hasil produksi juga terjadi melalui pemberian upah selama proses produksi berlangsung, misalnya sebagai upah tanam, upah **derep** dan sebagainya.

3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perubahan Sistem Pengetahuan dalam Bidang Matapencaharian

Secara sepintas di dalam masyarakat Desa Slendro tampaknya tidak banyak terjadi perubahan sistem pengetahuan dalam bidang matapencaharian. Sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun itu sudah sejak dulu seperti yang ada sekarang ini. Barangkali perubahan yang dapat dikatakan cukup mencolok adalah semakin pudarnya pengetahuan terhadap alam sekitar. Tidak banyak lagi petani yang bisa membaca tanda-tanda alam yang berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam. Hal ini memang tidak terlepas dari perubahan pola pikir masyarakat yang terus berkembang.

Tidak terjadinya perubahan yang berarti dalam bidang ini kemungkinan besar adalah karena kondisi lahan pertanian yang tidak memenuhi syarat sebagaimana layaknya lahan yang subur. Kecuali itu keadaan geografis daerah Slendro tampaknya juga tidak mendukung terjadinya perubahan sistem pengetahuan yang berarti. Kondisi permukaan tanah yang bergelombang menghalangi masuknya teknologi pertanian yang modern, misalnya penggunaan traktor untuk pengolahan lahan pertanian.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa teknologi pertanian modern sama sekali tidak menyentuh masyarakat petani di Desa Slendro. Masuknya mesin penggiling padi dapat dikatakan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani (Terutama pada masa-masa yang akan datang) tentang proses pengolahan padi menjadi beras secara tradisional. Bukan tidak mungkin bahwa pada suatu saat nanti petani tidak lagi mengenal **lesung** atau **alu** sebagai alat untuk memproses padi menjadi beras.

Kecuali itu perubahan jaman juga membawa pengaruh terhadap perkembangan pola pikir penduduk, sehingga dari waktu ke waktu

pengetahuan petani dalam bidang pertanian yang merupakan mata-pencaharian utama mereka juga mengalami perubahan. Hal itu dapat dilihat dari adanya usaha petani untuk selalu mengembangkan teknik-teknik bercocok tanam demi memperoleh hasil yang lebih baik.

Barangkali faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi perubahan sistem pengetahuan dalam bidang matapencaharian adalah kondisi lahan pertanian yang tidak subur dan keterikatan penduduk pada desanya. Keadaan ini memaksa penduduk untuk selalu meningkatkan pengetahuan mereka dalam bercocok tanam di lahan tadah hujan, supaya mereka tetap dapat hidup sebagaimana yang mereka inginkan tanpa harus meninggalkan desanya.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

Dari data yang tersaji pada bab-bab terdahulu dapat kita lihat bahwa sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian lahan tadah hujan mengantarkan kita pada gambaran masyarakat yang hidup dengan tingkat pertanian subsisten. Di tengah laju perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin kuat merembes sampai ke pelosok pelosok desa, sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian pertanian lahan tadah hujan pada masyarakat Desa Slendro Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen dapat dikatakan mempunyai daya tahan yang cukup handal. Dalam artian bahwa sistem pengetahuan tradisional pertanian lahan tadah hujan tersebut masih tetap dapat diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan masih kuatnya sistem pengetahuan tradisional dalam bidang matapencaharian tersebut. Diantara beberapa faktor itu yang paling dominan adalah kondisi ekologi Desa Slendro yang merupakan daerah perbukitan yang kering dan berkapur, sehingga lahan pertaniannya sebagian besar tidak dapat dibudidayakan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dari data luas wilayah dapat dilihat bahwa tanah persawahan di Desa Slendro lebih sempit bila dibandingkan dengan tanah **pategalan** maupun tanah yang lainnya. Semua lahan pertanian yang ada baru dapat produktif pada saat musim hujan tiba. Namun demikian penduduk Desa Slendro tetap dapat hidup dan berkembang.

Dengan kondisi ekologi seperti telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka sistem pengetahuan tradisional pertanian lahan tadah hujan di Desa Slendro cukup kuat bertahan. Sistem pengetahuan yang menyangkut alam sekitar misalnya, sampai saat ini penduduk, khususnya para **sepuh** ("orang tua") masih menggunakan tanda-tanda dan gejala-gejala alam sebagai dasar untuk melakukan aktivitas pertanian. Kemunculan dan pergeseran bintang letak bintang **luku** misalnya, akan dijadikan dasar untuk mengantisipasi pergantian musim dan hal ini akan berakibat lebih lanjut pada dimulainya aktivitas-aktivitas pertanian untuk menyongsong musim tanam yang sesungguhnya, yaitu saat musim hujan.

Adanya suara **bleger** (gelegar) yang dianggap berasal dari bumi, oleh penduduk yang tahu dan percaya dianggap dijadikan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan keberhasilan dan kegagalan dalam usaha pertaniannya. Demikian juga pergantian tahun yang berlangsung secara alami dari tahun ganjil menjadi tahun genap dan seterusnya dijadikan dasar untuk mengantisipasi kemungkinan mahal murahnya harga cabe yang ditanam petani. Mereka begitu yakin bila pada tahun-tahun ganjil harga cabe akan mahal dan hal itu memotivasi petani untuk menanam cabe sebanyak mungkin.

Sistem pengetahuan dalam proses produksi pertanian juga masih banyak dipengaruhi oleh adanya kepercayaan penduduk terhadap adanya kekuatan supra natural. Pemahaman dan penghayatan yang masih cukup kuat terhadap eksistensi **Dewi Sri** sebagai penguasa lahan pertanian dimanifestasikan dalam berbagai upacara ritual yang selalu menyertai hampir setiap tahapan dalam proses produksi. Baik pada saat lahan mulai digarap, saat tanam, maupun pada saat hasil pertanian akan dipanen selalu disertai upacara dengan sesajen-sesajen yang khas.

Demikian juga dalam proses konsumsi dan distribusi. Sistem pengetahuan di bidang ini mempunyai pola-pola yang khas, dan antara lapisan yang satu dengan lapisan yang lain terdapat perbedaan. Untuk lapisan atas dan sebagian kecil lapisan menengah, jangkauan pemahaman berkaitan dengan proses konsumsi dan distribusi lebih luas. Mereka ini makan tidak hanya sekedar supaya perut menjadi kenyang dan dapat bertahan hidup, akan tetapi sudah mulai memperhitungkan adanya pengaruh jenis makanan tertentu terhadap pertumbuhan badan, kesehatan, dan juga kemampuan kerja otak. Dalam mendistribusikan hasil pertanianpun mereka ini sudah berorientasi ke luar desa dengan perhitungan akan lebih menguntungkan. Sedangkan untuk sebagian yang lain dari lapisan menengah dan keseluruhan lapisan bawah, jangkauan pemahaman mereka terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses konsumsi dan distribusi dapat dikatakan merupakan kebalikan dari apa yang dimiliki oleh lapisan atas dan sebagian kecil lapisan menengah.

Namun demikian, mengingat prinsip bahwa perubahan senantiasa akan terjadi atau dialami oleh setiap masyarakat, maka apa yang tampak demikian kuat berakar dan bertahan dalam kehidupan masyarakat Desa Slendro perlahan-lahan juga akan menunjukkan gejala-gejala yang

mengarah pada terjadinya perubahan. Gejala-gejala tentang akan terjadinya perubahan itu meliputi sistem pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitarnya, sistem produksi, sistem konsumsi dan distribusi.

Gejala terjadinya perubahan sistem pengetahuan tradisional pertanian lahan tadah hujan yang berkaitan dengan alam sekitarnya terutama terjadi pada penduduk usia muda, terlebih lagi yang berpendidikan. Misalnya terjadinya perubahan atau pergeseran musim yang dahulu dapat diantisipasi dengan jelas dan pasti menggunakan pedoman bintang **luku**, cara itu sekarang seringkali meleset atau kurang tepat. Kekurangtepatan antisipasi terhadap perubahan atau pergeseran musim dengan dasar posisi bintang di langit itu, oleh golongan penduduk yang berusia lanjut didasarkan pada anggapan bahwa memang menurut hukum alam atau tanda-tanda alam, bumi sudah semakin tua dan saat kehancuran alam semesta sudah semakin dekat. Sedang bagi penduduk yang berusia muda, apalagi yang berpendidikan, beranggapan bahwa hal itu terjadi karena kawasan hutan di daerah-daerah sekitar Desa Slendro semakin gundul sehingga menyebabkan suhu udara semakin panas. Lebih lanjut keadaan itu akan mengakibatkan hujan jarang turun. Yang jelas adanya gejala perubahan sistem pengetahuan dalam konteks tersebut di atas menjadikan penduduk Desa Slendro terutama yang berusia muda menjadi lebih realistis dan pragmatis.

Dalam proses produksi, meskipun masyarakat Desa Slendro masih menerapkan cara-cara tradisional akan tetapi mengenai penggunaan bibit unggul dan pupuk buatan sedikit-sedikit mulai dilakukan. Hal itu menyebabkan terjadinya pola tanam. Dulu pola tanam di Desa Slendro adalah palawija - padi - palawija. Kini mulai ada perubahan, terutama untuk lahan atau sawah yang berada di tanah **ledhokan**. Untuk lahan yang termasuk paling baik untuk tanaman padi ini kadang-kadang dimungkinkna pola tanam palawija - padi - padi. Untuk tanaman padi yang kedua itu tidak jarang mengundang resiko yang cukup tinggi pada terjadinya kegagalan panen. Bila panen tidak terjadi, hal itu semata-mata karena kesalahan dalam mengantisipasi saat turunnya hujan.

Penggunaan bibit unggul juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam cara memanen, karena dengan penggunaan bibit unggul tersebut waktu yang diperlukan untuk mulai memanen hingga panen relatif lebih pendek. Dengan demikian berarti memberi peluang untuk masa tanam

berikutnya. Oleh karena itu petani berusaha menempuh cara-cara yang lebih praktis dan efisien dalam memanen, yaitu dengan menggunakan sabit untuk memotong batang padi, dan tidak jarang menggunakan **ereg** untuk merontokkan bulir-bulir padi. Penggunaan sabit dan **ereg** jelas menggeser sistem **derep** yang menggunakan **ani-ani** sebagai alat pemotongnya. Padahal secara sosiologis sistem **derep** merupakan wahana yang sangat strategis bagi terjadinya interaksi sosial diantara sesama buruh tani maupun antara buruh tani dengan pemilik tanah, sehingga tercipta sistem sosial agraris yang khas penuh kerukunan dan persaudaraan. Dari hubungan seperti itu terlihat jelas adanya rasa senasib sepenanggungan diantara mereka.

Dalam proses konsumsi, penduduk Desa Slendro mulai mengenal **huller** (mesin penggiling padi). Meskipun di Slendro hanya terdapat satu buah **huller**, akan tetapi alat tersebut tampaknya mulai menggeser penggunaan alat penumbuk padi tradisional seperti **lesung**, **lumpang**, dan **alu**. Dengan demikian hubungan-hubungan sosial yang tercipta dari adanya aktivitas menumbuk padi dengan alat-alat tradisional itupun mulai memudar. Yang jelas suara **kothekan** yang biasanya selalu menyertai aktivitas menumbuk padi, sekarang ini mulai jarang terdengar di Desa Slendro. Selain itu semua, penggunaan bibit unggul juga telah mampu menggeser pola konsumsi penduduk slendro. Sejak tahun 1980-an beras telah menjadi makanan pokok penduduk menggantikan ketela pohon yang sejak lama telah menjadi makanan pokok penduduk Desa Slendro. Sekarang ini pola makanan yang umum ditemui pada penduduk adalah palawija/umbi-umbian (pagi) - nasi/beras (siang) - nasi/beras (malam). Meskipun demikian tetap masih ada sebagian penduduk yang oleh karena keadaan mempunyai pola makan sebagai berikut : palawija/umbi-umbian (pagi) - nasi/beras (siang) - palawija/umbi-umbian (malam). Pola makan tersebut terutama dilakukan oleh sebagian lapisan menengah dan seluruh lapisan bawah, khususnya pada musim kemarau atau paceklik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono, 1985. **Kamus Antropologi**. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Arisman dkk. 1986. **Pertanian**. Bandung : Angkasa
- Aksi Agraris Kanisius. 1973 **Tanaman Makanan**. Penerbit Yayasan Kanisius.
- Danny Zacharias. 1984. **Metodologi Penelitian Pedesaan** : Koreksi dan Pembetulan. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kano, Hiroyoshi. 1990. **Pagelaran**. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1967. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Jakarta : PT. Dian Rakjat.
- 1983. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta : Aksara Baru.
- 1983. **Metode-Metode Penelitian Masyarakat**. Jakarta : PT. Gramedia
- Mubyarto, 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta : LP3ES.
- Noor-Matdawam Dbs. 1981. **Manusia Agama dan Problematikanya** Yogyakarta : Liberty.
- Pudjiwati Sajogyo. t.t. **Bahan Bacaan Sosiologi Pedesaan**. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Redfield, Robert. 1985. **Masyarakat Petani dan Kebudayaan**. Jakarta : CV. Rajawali.
- Scott, James C. 1983. **Moral Ekonomi Petani**. Jakarta : LP3ES.
- Shanin, Teodor (ed) 1984. **Peasants and Peasant Societies**. England : Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex.
- Sajogyo. 1979. **Aspek Sosial Ekonomi dan Penyuluhan Golongan Berpenghasilan Rendah di Kec. Rawan**. pada Lokakarya Daerah Rawan. Jakarta : Dirjen. Pertanian Tanaman Pangan, Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan.
- Sutopo, HB. 1988. **Metode Kualitatif**. Surakarta : Makalah.
- Soeharto. 1987. **Butir-Butir Budaya Jawa**. Jakarta : Terbitan Hardiyati Rukmana.
- Soekandar Wiroatmodjo. 1980. **Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan**. Jakarta : CV. Yasaguna.


- Sri Suadah S. Utomo (ed). 1989/1990. **Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya Daerah Jawa Tengah**. Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya Jawa Tengah.
- Tommy Firman. 1990. **Strategi Alokasi Tenaga Kerja pada Rumah Tangga Pedesaan**. Prisma. No. 3 Th. XIX. 1990. Jakarta : LP3ES.
- Wolf. Eric R. **Petani Suatu Tinjauan Antropologi**. Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sumo Dirdjo
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Slendro
Alamat : Dusun Slendro, Desa Slendro
2. Nama : Sudarman
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Slendro
Alamat : Dusun Slendro, Desa Slendro
3. Nama : Sastrodikromo
Umur : 63 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Desa Slendro
Alamat : Dusun Kepundung, Desa Slendro
4. Nama : Darso Winarno
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Bulakrejo, Desa Slendro
Alamat : Dusun Bulakrejo, Desa Slendro
5. Nama : Sastrodiyono
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Jumbleng, Desa Slendro
Alamat : Dusun Jumbleng, Desa Slendro
6. Nama : Senen Soewoto
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kepala Kantor Depdikbudcam Gesi, Sragen
Alamat : Kantor Depdikbudcam Gesi.
7. Nama : Saimin
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandepdikbudcam Gesi
Alamat : Kantor Depdikbudcam Gesi
8. Nama : Mulyanto
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Slendro
Alamat : Kleco, Desa Slendro

9. Nama : Riyanto
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kepala SD, petani
Alamat : Dukuh Jumbleng, Desa Slendro
10. Nama : Martoredjo
Umur : 80 tahun
Pekerjaan : Petani (pernah menjadi Pamong Kisma)
Alamat : Dukuh Bulakrejo, Desa Slendro
11. Nama : Iradikrama
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Bulakrejo, Desa Slendro
12. Nama : Maryati
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jumbleng, Slendro
13. Nama : Drs. Sular
Umur : 29 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sugihwaras, Slendro
14. Nama : Hardjo
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Jumbleng, Slendro
15. Nama : Paniyem
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro
16. Nama : Jaenah
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Kleco, Slendro

17. Nama : Parto Paiman
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro
18. Nama : Mintodikromo
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro
19. Nama : Sonem
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Buruh Tani
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro
20. Nama : Slamet
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Petani/Buruh Tani
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro
21. Nama : Semi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sugihwaras, Slendro
22. Nama : Soyi Sampan
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Petani Penggarap/Buruh Tani
Alamat : Dawung, Slendro
23. Nama : Semi
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Petani Penggarap
Alamat : Dukuh Slendro, Desa Slendro.



Perpustakaan
Jenderal